https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darur Ridlo yang berlokasi di Jl. Pemuda No.40 Desa Sawuh, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning melalui sistem pendidikan pesantren salaf dengan tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional, khususnya metode sorogan dan bandongan. Kedua metode tersebut menjadi ciri utama proses transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren sekaligus menjadi media pembinaan kemampuan membaca kitab, pendalaman pemahaman keagamaan, serta pembentukan adab santri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, Pondok Pesantren Darur Ridlo menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kitab kuning secara terjadwal. Metode bandongan umumnya dilaksanakan secara klasikal dengan jumlah peserta yang lebih banyak, sedangkan metode sorogan dilaksanakan dalam kelompok kecil maupun secara individual sehingga memungkinkan adanya bimbingan dan koreksi secara langsung dari kiai atau ustaz. Sistem pembelajaran tersebut dirancang untuk menjaga kualitas pemahaman santri terhadap kitab kuning sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan yang telah berkembang dalam lingkungan pesantren.

Lingkungan sosial pesantren menunjukkan karakteristik masyarakat belajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta pembiasaan adab dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, di mana santri diwajibkan hadir sesuai jadwal, membawa kitab yang dipelajari, serta menjaga etika selama mengikuti pembelajaran. Hubungan antara kiai, ustaz, dan santri dibangun atas dasar penghormatan terhadap otoritas keilmuan, namun tetap memberikan ruang bagi santri untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai materi yang belum dipahami.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Karakteristik peserta didik di Pondok Pesantren Darur Ridlo didominasi oleh santri dewasa (*mukallaf*) yang berasal dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman sosial yang beragam. Keberagaman tersebut memengaruhi motivasi, kesiapan, dan cara belajar santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Sebagian besar santri mengikuti pembelajaran atas dasar kesadaran pribadi untuk memperdalam ilmu agama sehingga menunjukkan motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Pengalaman hidup yang dimiliki juga menjadi modal penting dalam memahami materi kitab, terutama ketika pembahasan dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas seorang pengasuh pondok pesantren, seorang pengurus pesantren, serta tiga orang santri yang aktif mengikuti pembelajaran kitab kuning. Pengasuh pesantren berperan sebagai sumber data utama mengenai filosofi dan pelaksanaan metode sorogan dan bandongan, pengurus memberikan informasi mengenai pengelolaan pembelajaran dan administrasi kegiatan pesantren, sedangkan para santri memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, persepsi terhadap metode pembelajaran, serta kebutuhan pembelajaran sebagai peserta didik dewasa.

Konteks penelitian ini dipilih karena Pondok Pesantren Darur Ridlo tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan sebagai metode utama pembelajaran kitab kuning, sementara mayoritas peserta didiknya merupakan santri dewasa yang memiliki karakteristik belajar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pelaksanaan metode sorogan dan bandongan, menganalisis karakteristik pembelajaran santri dewasa dalam perspektif andragogi, serta menyusun reinterpretasi metode pembelajaran yang tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan.

1. Letak geografis dan profil Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

Pondok pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo berada tiga kilo dari pusat kecamatan Siman. Termasuk daerah kota yang ramai sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan. Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Ponorogo sudah tiga tahun yang lalu didirikan oleh Kiai. Muhammad Asvin Abdur Rohman sebagai Kiai muda yang memiliki cita-cita menciptakan generasi umat Muhammad yang *Rahmatal lil 'alamin* yaitu mampu menghadapi tantangan di era yang modern ini.

Profil Pesantren Darur Ridlo Sawuh Siman Ponorogo

a. Identitas Pesantren
   1) Status hak dan nomor : Nomor 576 /C.10 d.III
   2) Alas hak/ surat lain : Leter C desa (jika belum bersertifikat)
   3) Luas : 850 m2
   4) Batas-batas :
      Timur : Tanah Jaitun
      Barat : Tanah Lasio
      Utara : Tanah Kampek; Misdi
      Selatan : Jalan Pemuda
   5) Letak : Jalan Pemuda RT 02 RW 02 No. 40
   6) Desa/Keurahan : Sawuh
   7) Kecamatan : Siman
   8) Kabupaten/Kota : Ponorogo
   9) Provinsi : Jawa Timur
b. Identitas Pendiri pesantren (Kiai)
   1) Nama lengkap : Muhamad Asvin Abdur Rohman
   2) Tempat/Tgl. Lahir : Ponorogo, 27 Maret 1979
   3) Agama : Islam
   4) Pendidikan : S3
   5) Pekerjaan : Dosen
   6) Kewarganegaraan : Indonesia
   7) Alamat : Jl. Ir. H. Juanda, Gg. VI/35, RT 03/ RW 03, Tonatan, Ponorogo
c. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darur Ridlo

   Visi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Mewujudkan insan yang memiliki keluhuran ilmu, keluasan amal, dan kemuliaan akhlak sebagai wujud kontribusi dalam menghadirkan rahmat bagi seluruh alam.

Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan yang membekali santri dengan penguasaan ilmu secara utuh dan komprehensif.
2) Menumbuhkan kebiasaan beramal yang dilandasi keikhlasan dan tanggung jawab.
3) Membina dan mengembangkan karakter santri agar memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan

1) Menghasilkan insan yang memiliki pengetahuan yang luas serta berlandaskan nilai-nilai keislaman.
2) Membentuk insan yang mampu mengamalkan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
3) Mewujudkan insan yang berakhlak mulia sebagai cerminan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Darur Ridlo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Sawuh, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan oleh K. Muhammad Asvin Abdur Rohman sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinilai mengalami penurunan moral dan masih minim pemahaman keagamaan. Gagasan pendirian pesantren berawal dari keinginan untuk menghadirkan sebuah pusat pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pemberdayaan masyarakat.

Realisasi pendirian pesantren memperoleh dukungan dari sejumlah tokoh dan pengusaha di Ponorogo yang memiliki kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Salah seorang di antaranya mewakafkan sebidang tanah sebagai lokasi pembangunan pesantren. Berbekal tanah wakaf tersebut, Pondok

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pesantren Darur Ridlo resmi didirikan pada 1 Agustus 2014 yang bertepatan dengan 16 Syawal 1435 H. Seiring berjalannya waktu, pesantren mulai menerima santri dan mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan, dakwah, serta pembinaan keagamaan bagi masyarakat sekitar.

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Darur Ridlo mengusung visi membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya. Selain menyelenggarakan pendidikan bagi santri, pesantren juga aktif melibatkan masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab, tahlil, manaqiban, istigasah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kehadiran pesantren mendapat sambutan positif dari masyarakat karena dinilai mampu menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus memperkuat kehidupan religius di lingkungan sekitar.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Darur Ridlo terus berkembang sebagai pesantren yang memadukan tradisi pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat modern. Di bawah kepemimpinan K. Muhammad Asvin Abdur Rohman, pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, kepedulian sosial, serta akhlakul karimah sebagai karakter utama yang harus dimiliki setiap santri.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh, Siman, Ponorogo. Informan penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, pengurus pesantren, dan santri dewasa yang secara aktif mengikuti pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran kitab kuning pada santri dewasa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis interaktif. Tahap pertama berupa reduksi data, yaitu menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan open coding terhadap setiap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Coding yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori melalui proses kategorisasi (*axial coding*) hingga akhirnya membentuk tema-tema utama yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Proses analisis tersebut menghasilkan beberapa tema pokok, yaitu: (1) praktik pelaksanaan metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning; (2) karakteristik pembelajaran santri dewasa dalam perspektif andragogi; dan (3) reinterpretasi metode sorogan dan bandongan berbasis prinsip-prinsip andragogi. Tema-tema tersebut merupakan hasil sintesis dari keseluruhan data lapangan yang telah diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

Penyajian hasil penelitian pada bagian ini disusun mengikuti rumusan masalah penelitian. Setiap subbab diawali dengan deskripsi mengenai tema yang muncul dari data lapangan, dilanjutkan dengan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris, kemudian diakhiri dengan interpretasi awal terhadap makna data. Interpretasi pada bagian ini masih difokuskan pada pemaknaan empiris berdasarkan temuan lapangan, sedangkan pembahasan teoritis akan disajikan secara lebih mendalam pada bagian pembahasan.

1. Pelaksanaan Sorogan dan Bandongan

Analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo tetap mempertahankan dua metode utama yang telah menjadi tradisi pesantren, yaitu sorogan dan bandongan. Kedua metode tersebut tidak diposisikan sebagai metode yang saling menggantikan, tetapi sebagai dua pendekatan pembelajaran yang saling melengkapi dalam membangun kemampuan membaca, memahami, dan menginternalisasi isi kitab kuning.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa praktik pelaksanaan kedua metode tersebut membentuk empat tema utama, yaitu: (1) pelaksanaan metode sorogan, (2) pelaksanaan metode bandongan, (3) sistem evaluasi pembelajaran kitab kuning, dan (4) faktor pendukung serta kendala pelaksanaan pembelajaran.

a. Pelaksanaan Metode Sorogan

Data lapangan menunjukkan bahwa metode sorogan merupakan pembelajaran individual yang menempatkan setiap santri sebagai peserta aktif dalam membaca kitab di hadapan kiai atau ustadz. Sebelum mengikuti sorogan, santri diwajibkan mempersiapkan bacaan secara mandiri sehingga ketika maju menghadap pengajar mereka telah memiliki kesiapan membaca maupun memahami isi kitab. Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan:

"Sorogan dilakukan dengan cara santri maju satu per satu membawa kitab. Sebelum maju mereka sudah harus membaca terlebih dahulu di kamar, kemudian membaca di depan saya. Kalau ada yang salah langsung saya hentikan, saya perbaiki, lalu diulang sampai benar.[1]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sorogan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca kitab, tetapi juga sebagai proses pembinaan individual. Setiap kesalahan langsung dikoreksi sehingga santri memperoleh umpan balik secara cepat. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara personal sesuai kemampuan masing-masing santri.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sorogan dimulai sebagian besar santri telah membaca kembali bagian kitab yang akan disetorkan. Selama proses berlangsung, ustadz menghentikan bacaan ketika terdapat kesalahan harakat, makna, maupun struktur kalimat, kemudian meminta santri mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah yang benar. Dokumentasi kegiatan sorogan juga memperlihatkan bahwa interaksi antara ustadz dan santri

[1] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berlangsung secara langsung tanpa perantara sehingga memungkinkan proses pembimbingan yang intensif.

Pandangan serupa disampaikan oleh pengurus pesantren yang menjelaskan bahwa sorogan dilaksanakan secara bertahap dengan jumlah peserta yang terbatas agar setiap santri memperoleh kesempatan mendapatkan bimbingan secara optimal

"Sorogan lebih fleksibel. Biasanya yang maju sekitar lima sampai sepuluh santri. Yang mengampu utama Kiai, tetapi beberapa ustadz juga membantu agar pembelajaran lebih efektif." [2]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sorogan tidak hanya bergantung pada kiai, tetapi juga melibatkan ustadz sebagai pendamping pembelajaran. Pembagian tugas tersebut dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun jumlah santri cukup banyak. Perspektif santri dewasa memperlihatkan bahwa sorogan dipandang sebagai metode yang menantang sekaligus memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Salah seorang santri menyampaikan:

"Sorogan cukup menantang. Kalau salah langsung dikoreksi. Awalnya gugup, tetapi lama-kelamaan saya lebih teliti membaca kitab." [3]

Santri lain menambahkan:

"Saya harus benar-benar siap sebelum maju. Karena itu saya selalu membaca ulang kitab di kamar. Kalau tidak siap pasti banyak salah." [4]

Sementara itu, santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran menyampaikan:

"Di awal sorogan memang berat karena sering salah membaca, tetapi justru dari situ saya tahu letak kesalahan saya." [5]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa sorogan dipersepsikan sebagai metode yang menuntut kesiapan belajar,

---

[2] Wawancara dengan Fawwaz Kholifatullah (Pengurus Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 09 Juni 2026.

[3] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[4] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[5] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ketelitian, dan tanggung jawab individu. Walaupun pada tahap awal menimbulkan rasa gugup, proses koreksi langsung justru membantu santri meningkatkan kemampuan membaca kitab secara bertahap.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa selama sorogan hampir seluruh santri membawa kitab yang telah diberi tanda, makna, maupun catatan pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung ketika berhadapan dengan pengajar, tetapi juga melalui persiapan mandiri sebelum mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa metode sorogan di Pondok Pesantren Darur Ridlo berfungsi sebagai pembelajaran individual yang menekankan kesiapan belajar, latihan membaca, koreksi langsung, dan pendampingan personal. Praktik tersebut membentuk budaya belajar yang disiplin serta memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Pelaksanaan Metode Bandongan

Selain metode sorogan, Pondok Pesantren Darur Ridlo secara konsisten menerapkan metode bandongan sebagai salah satu bentuk pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas tradisi pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bandongan dilaksanakan secara kolektif dengan menempatkan kiai sebagai pembaca, penerjemah, sekaligus pemberi penjelasan terhadap isi kitab, sedangkan santri mengikuti pembacaan tersebut dengan menyimak, memberikan makna pada kitab masing-masing, dan mencatat penjelasan yang dianggap penting.

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa pelaksanaan bandongan tidak hanya dimaksudkan sebagai proses penyampaian materi kitab kuning, tetapi juga sebagai media pewarisan tradisi keilmuan pesantren, pembentukan adab belajar, serta penguatan pemahaman dasar sebelum santri memperdalam materi melalui metode sorogan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan bahwa kegiatan bandongan telah menjadi rutinitas harian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik pesantren.

"Bandongan di sini sudah menjadi kegiatan rutin hampir setiap hari. Saya membaca kitab, menerjemahkan, kemudian menjelaskan maksudnya dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan santri supaya mereka lebih mudah memahami isi kitab." [6]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bandongan tidak berhenti pada aktivitas membaca teks Arab dan menerjemahkannya secara literal, tetapi dilanjutkan dengan pemberian penjelasan yang bersifat aplikatif sehingga isi kitab menjadi lebih mudah dipahami oleh santri. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama proses bandongan seluruh santri duduk membentuk halaqah sambil membawa kitab masing-masing. Ketika kiai membaca teks Arab, santri secara bersamaan memberi makna (*ngesahi*), menuliskan harakat, serta menambahkan catatan penjelasan pada bagian tertentu dari kitab. Pada beberapa kesempatan, kiai menghentikan pembacaan untuk memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif. Dokumentasi kegiatan pengajian juga memperlihatkan bahwa hampir seluruh santri aktif mencatat penjelasan yang diberikan oleh pengajar. Mengenai waktu pelaksanaannya, pengasuh pesantren menjelaskan bahwa bandongan telah memiliki jadwal yang relatif tetap sehingga menjadi bagian dari rutinitas belajar santri.

"Bandongan dilakukan setelah Subuh dan setelah Maghrib. Kalau materi belum selesai kadang dilanjutkan malam hari." [7]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bandongan telah diorganisasikan secara sistematis dengan memanfaatkan waktu-waktu yang dinilai paling efektif untuk belajar. Penjadwalan yang tetap juga

[6] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[7] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memudahkan santri mengatur aktivitas belajar lainnya, termasuk persiapan mengikuti sorogan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengurus pesantren.

"Jadwal bandongan sudah tetap. Biasanya diumumkan kepada seluruh santri sehingga mereka mengetahui kitab apa yang akan dipelajari dan siapa pengampunya." [8]

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bandongan tidak berlangsung secara spontan, melainkan telah dirancang dalam sistem pembelajaran pesantren yang terorganisasi. Pengaturan jadwal, kitab yang dikaji, dan pengajar yang bertugas menjadi bagian dari manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Ridlo. Selain aspek pelaksanaan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa materi yang diajarkan melalui bandongan meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Bandongan dipakai untuk kitab fiqih, akhlak, tafsir, nahwu, dan kitab-kitab lain. Penjelasannya selalu saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya santri tidak hanya memahami teksnya." [9]

Interpretasi awal dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kitab dalam bandongan tidak hanya mempertimbangkan aspek keilmuan, tetapi juga relevansi materi terhadap kebutuhan santri. Pengaitan materi dengan praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya upaya agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang aplikatif.

Dari perspektif santri, metode bandongan dipandang sebagai pembelajaran yang lebih nyaman karena memungkinkan mereka memperoleh gambaran umum terhadap isi kitab sebelum mempelajarinya secara lebih mendalam. Salah seorang santri menyampaikan:

"Bandongan lebih santai. Kami mendengarkan, mencatat, lalu mengulang lagi di kamar supaya lebih paham." [10]

---

[8] Wawancara dengan Fawwaz Kholifatullah (Pengurus Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 09 Juni 2026.

[9] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[10] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Santri lain mengungkapkan:
"Kalau bandongan saya lebih banyak menyimak. Penjelasan kiai membantu memahami isi kitab, tetapi saya tetap harus mengulang sendiri setelah pengajian." [11]

Sementara itu, informan lain menyatakan:
"Bandongan lebih mudah diikuti karena tinggal mendengarkan. Tetapi kalau tidak benar-benar fokus kadang saya hanya menulis tanpa memahami isi penjelasannya." [12]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan adanya pola yang relatif sama, yaitu bahwa bandongan memberikan kemudahan dalam memperoleh pemahaman awal terhadap materi kitab, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi santri selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, sebagian besar santri merasa perlu mengulang kembali materi setelah kegiatan bandongan selesai.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian besar santri tetap membaca ulang kitab yang telah dipelajari pada malam hari. Beberapa santri terlihat mendiskusikan kembali makna kata maupun penjelasan yang diberikan oleh kiai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bandongan tidak menjadi satu-satunya proses belajar, melainkan menjadi titik awal yang dilanjutkan dengan aktivitas belajar mandiri maupun diskusi antar-santri.

Temuan lain yang menarik adalah adanya ruang interaksi antara pengajar dan santri dalam pembelajaran bandongan. Meskipun secara umum pembelajaran berlangsung dengan pola penyampaian materi oleh kiai, kesempatan untuk bertanya tetap diberikan setelah penjelasan selesai. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Saat membaca kitab saya minta mereka fokus dulu. Setelah selesai baru saya buka kesempatan bertanya supaya pembahasannya tidak terpotong."[13]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam bandongan tetap berlangsung meskipun tidak seintensif sorogan. Kiai

[11] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.
[12] Ponorogo, 23 Juni 2026.
[13] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengatur waktu diskusi agar proses pembelajaran tetap sistematis, sementara santri memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi bagian-bagian kitab yang belum dipahami. Secara umum, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa metode bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo merupakan pembelajaran klasikal yang terstruktur, dilaksanakan secara rutin, dan berfungsi sebagai media penyampaian pemahaman dasar terhadap kitab kuning. Peran kiai tetap menjadi pusat dalam proses penyampaian materi, namun pembelajaran tidak berlangsung sepenuhnya satu arah karena santri tetap diberi kesempatan untuk mencatat, bertanya, serta mengulang materi secara mandiri setelah pengajian selesai. Dengan demikian, bandongan tidak hanya mempertahankan tradisi transmisi keilmuan pesantren, tetapi juga membangun dasar pemahaman yang kemudian diperdalam melalui kegiatan belajar lainnya.

c. Sistem Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem evaluasi pada lembaga pendidikan formal. Evaluasi tidak dilaksanakan melalui tes tertulis atau ujian yang bersifat periodik, melainkan dilakukan secara berkelanjutan (*continuous assessment*) selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian difokuskan pada kemampuan santri dalam membaca teks kitab, memahami kandungan materi, menjelaskan kembali isi kitab, serta menunjukkan perkembangan belajar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil reduksi data, evaluasi pembelajaran terbentuk ke dalam tiga aspek utama, yaitu evaluasi kemampuan membaca kitab**,** evaluasi pemahaman materi, dan evaluasi perkembangan belajar santri**.**

1) Evaluasi Kemampuan Membaca Kitab

Evaluasi pertama dilakukan terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Pada metode sorogan, evaluasi berlangsung secara langsung ketika santri membaca kitab di hadapan kiai atau ustadz. Setiap kesalahan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

harakat, i'rab, makna, maupun struktur kalimat segera dikoreksi sehingga santri memperoleh umpan balik pada saat yang sama. Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan:

"Kalau ada yang salah saya langsung berhenti di bagian itu. Saya perbaiki bacaannya, kemudian saya minta mengulang sampai benar." [14]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar mencari kesalahan santri, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Koreksi yang diberikan secara langsung memungkinkan santri mengetahui letak kesalahan sekaligus memperbaikinya pada saat yang sama.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ketika seorang santri mengalami kesalahan membaca, ustadz tidak langsung memberikan jawaban, tetapi terlebih dahulu meminta santri mengulang bacaan atau mencoba memperbaiki sendiri sebelum diberikan penjelasan. Proses tersebut berlangsung berulang sampai bacaan dinilai sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf. Dokumentasi kegiatan sorogan juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri memberikan tanda khusus pada bagian kitab yang pernah dikoreksi sebagai bahan belajar mandiri setelah kegiatan selesai. Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh para santri. Salah seorang santri menyampaikan

"Sorogan membuat saya lebih teliti karena setiap kesalahan langsung diperbaiki. Dari situ saya tahu bagian mana yang harus dipelajari lagi."[15]

Informan lain menambahkan:

"Kalau salah membaca langsung dikoreksi, jadi lama-kelamaan saya lebih hati-hati ketika membaca kitab." [16]

Sementara itu, santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran mengungkapkan:

---

[14] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[15] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[16] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Awalnya saya sering salah membaca. Tetapi setiap selesai dikoreksi saya jadi tahu letak kesalahannya." [17]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa evaluasi secara langsung memberikan dampak terhadap peningkatan ketelitian membaca kitab. Koreksi yang dilakukan secara personal mendorong santri untuk lebih berhati-hati dan mempersiapkan diri sebelum mengikuti sorogan.

2) Evaluasi Pemahaman Materi

Selain kemampuan membaca, evaluasi juga diarahkan pada pemahaman santri terhadap isi kitab yang dipelajari. Pengajar tidak hanya menilai ketepatan membaca teks Arab, tetapi juga memastikan bahwa santri memahami kandungan materi yang telah dipelajari. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Saya biasanya melihat dari cara mereka menjelaskan ulang. Kadang saya bertanya langsung supaya tahu apakah benar-benar memahami isi kitab." [18]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan kembali materi menjadi salah satu indikator penting dalam proses evaluasi. Pengajar tidak hanya memperhatikan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir santri ketika memahami kandungan kitab. Pada kegiatan bandongan, evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan setelah penjelasan selesai. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Sering saya berhenti kemudian bertanya secara acak kepada santri untuk memastikan mereka mengikuti penjelasan." [19]

Interpretasi awal terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam bandongan bersifat formatif. Pertanyaan yang diberikan tidak dimaksudkan sebagai ujian formal, melainkan untuk mengetahui

---

[17] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

[18] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[19] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sejauh mana perhatian dan pemahaman santri terhadap materi yang baru dipelajari. Pengurus pesantren juga menjelaskan mekanisme evaluasi yang diterapkan.

"Evaluasi biasanya dilakukan melalui kemampuan membaca, menjawab pertanyaan, dan menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari." [20]

Data tersebut memperlihatkan bahwa sistem evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif berupa hafalan atau pengetahuan, tetapi juga kemampuan santri mengomunikasikan kembali isi kitab dengan bahasanya sendiri.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa setelah pengajian selesai, beberapa santri masih diminta menjelaskan makna suatu kalimat atau kandungan hukum yang baru dipelajari. Santri lain diberikan kesempatan menambahkan penjelasan apabila terdapat bagian yang kurang lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berlangsung secara alami dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

3) Evaluasi Perkembangan Belajar Santri

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap perkembangan belajar santri secara berkelanjutan. Pengajar memperhatikan perubahan kemampuan membaca, tingkat kepercayaan diri, serta konsistensi belajar setiap santri dari waktu ke waktu. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Saya melihat perkembangan mereka dari cara membaca yang semakin lancar, semakin sedikit salah, dan semakin berani menjelaskan isi kitab." [21]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga melalui perkembangan sikap belajar santri. Perspektif tersebut diperkuat oleh pengalaman para santri. Salah seorang santri menyampaikan:

---

[20] Wawancara dengan Fawwaz Kholifatullah (Pengurus Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 09 Juni 2026.

[21] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Sekarang saya lebih berani membaca dibanding waktu pertama masuk. Dulu sering gugup, sekarang sudah lebih percaya diri."[22]

Informan lain mengatakan:
"Kalau dibanding dulu, sekarang saya jauh lebih siap ketika mengikuti sorogan karena sudah terbiasa belajar sebelum maju." [23]

Santri lain juga mengungkapkan:
"Saya merasa kemampuan membaca mulai meningkat karena setiap hari terus diperbaiki." [24]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan belajar tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan membantu santri mengetahui perkembangan dirinya sekaligus memotivasi mereka untuk terus memperbaiki kemampuan membaca dan memahami kitab.

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sistem evaluasi di Pondok Pesantren Darur Ridlo lebih menekankan penilaian autentik yang berorientasi pada kemampuan nyata santri. Evaluasi tidak dipisahkan dari proses pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari setiap kegiatan sorogan maupun bandongan. Melalui mekanisme tersebut, pengajar dapat memantau perkembangan kemampuan santri secara individual sekaligus memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

d. Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Metode Sorogan dan Bandongan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo didukung oleh berbagai faktor yang memungkinkan kedua metode tersebut tetap berjalan secara konsisten hingga saat ini. Di sisi lain,

[22] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.
[23] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.
[24] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penelitian juga menemukan sejumlah kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, khususnya ketika dihadapkan pada karakteristik santri dewasa yang beragam. Faktor pendukung dan kendala tersebut saling berkaitan dan membentuk dinamika pembelajaran di lingkungan pesantren.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor pendukung meliputi komitmen pengajar dalam mempertahankan tradisi pembelajaran, motivasi belajar santri dewasa, budaya akademik pesantren, serta keterpaduan antara metode sorogan dan bandongan**.** Adapun kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal santri, rasa kurang percaya diri, serta keterbatasan konsentrasi dalam pembelajaran klasikal**.**

1) Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan metode sorogan dan bandongan tidak terlepas dari komitmen pengasuh pesantren dalam mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning. Bagi pengasuh pesantren, kedua metode tersebut bukan sekadar teknik mengajar, tetapi merupakan bagian dari budaya akademik pesantren yang telah terbukti membentuk kemampuan membaca kitab sekaligus karakter santri. Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan:

"Metode itu sudah terbukti sejak lama. Kitab kuning memang harus dibaca langsung dengan bimbingan guru. Di situlah santri belajar ilmu sekaligus adab." [25]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan metode sorogan dan bandongan didasarkan pada keyakinan bahwa kedua metode memiliki nilai edukatif yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan etika belajar. Dengan demikian, keberadaan kedua metode dipertahankan sebagai bagian dari identitas pendidikan pesantren.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran berlangsung dalam suasana yang

[25] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tertib. Santri hadir sesuai jadwal, membawa kitab masing-masing, kemudian mengikuti pengajian dengan penuh perhatian. Sebelum pembelajaran dimulai, santri telah mempersiapkan kitab dan alat tulis sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya akademik pesantren telah membentuk kedisiplinan belajar yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya motivasi belajar santri dewasa. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka datang ke pesantren atas kemauan sendiri dengan tujuan memperdalam ilmu agama. Motivasi tersebut mendorong mereka untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran secara konsisten. Salah seorang santri menjelaskan:

"Saya mondok memang karena ingin belajar agama lebih dalam. Tidak ada yang memaksa. Justru saya merasa ini kebutuhan saya sendiri." [26]

Informan lain mengungkapkan:
"Saya ingin memperbaiki pemahaman agama, sehingga saya berusaha mengikuti semua pengajian meskipun harus mengulang pelajaran setiap malam." [27]

Santri lainnya juga menyampaikan:
"Saya merasa masih banyak kekurangan dalam ilmu agama, jadi saya memang datang untuk belajar." [28]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan adanya pola yang sama, yaitu bahwa dorongan belajar muncul dari kesadaran pribadi. Motivasi intrinsik tersebut menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan pembelajaran karena santri mengikuti kegiatan belajar atas dasar kebutuhan, bukan karena tuntutan administratif.

Selain motivasi belajar, penelitian juga menemukan bahwa kombinasi antara sorogan dan bandongan menjadi faktor yang

[26] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.
[27] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.
[28] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memperkuat efektivitas pembelajaran. Bandongan memberikan pemahaman umum terhadap materi kitab, sedangkan sorogan berfungsi memperdalam kemampuan membaca dan memahami isi kitab secara individual. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Bandongan memberi gambaran umum, sedangkan sorogan memperdalam bacaan. Dua-duanya saling melengkapi." [29]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa kedua metode diterapkan secara terpadu. Santri memperoleh pemahaman dasar melalui bandongan, kemudian menguatkan pemahaman tersebut melalui sorogan. Pola pembelajaran seperti ini menciptakan kesinambungan proses belajar sehingga setiap metode memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung.

4) Kendala Pelaksanaan Pembelajaran

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode sorogan dan bandongan. Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu**.** Karena sorogan dilaksanakan secara individual, pengajar memerlukan waktu yang relatif lama untuk membimbing setiap santri. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Kendalanya waktu dan kesabaran. Karena satu per satu, sorogan memang membutuhkan waktu yang cukup panjang." [30]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengurus pesantren.
"Kalau sorogan memang membutuhkan waktu lebih lama karena setiap santri harus mendapat giliran membaca." [31]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran individual memberikan kualitas bimbingan yang tinggi, tetapi memiliki konsekuensi berupa keterbatasan jumlah peserta yang

[29] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.
[30] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.
[31] Wawancara dengan Fawwaz Kholifatullah (Pengurus Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 09 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dapat dilayani dalam satu sesi pembelajaran. Kendala berikutnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal santri**.** Tidak seluruh santri memiliki latar belakang pendidikan agama yang sama sehingga kecepatan memahami kitab juga berbeda. Salah seorang santri menjelaskan:

"Waktu awal mondok saya sering tertinggal karena belum terbiasa membaca kitab." [32]

Informan lain juga menyampaikan:

"Ada teman yang sudah pernah belajar kitab sebelumnya, jadi lebih cepat mengikuti pembelajaran." [33]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan awal menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar dalam mengelola pembelajaran. Sebagian santri memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan santri lainnya. Kendala lain yang muncul adalah rasa kurang percaya diri, terutama pada santri yang baru mengikuti pembelajaran kitab kuning. Salah seorang santri mengatakan:

"Kadang saya sebenarnya ingin bertanya, tetapi masih malu karena takut pertanyaan saya terlalu sederhana." [34]

Senada dengan hal tersebut, informan lain mengungkapkan:

"Santri baru biasanya masih malu bertanya meskipun sebenarnya diberi kesempatan." [35]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa hambatan psikologis masih memengaruhi tingkat partisipasi sebagian santri. Kesempatan berdiskusi telah tersedia, tetapi tidak seluruh santri memanfaatkannya secara optimal karena masih merasa kurang percaya diri. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa pembelajaran bandongan memiliki kendala berupa konsentrasi belajar. Karena jumlah

[32] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

[33] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[34] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

[35] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peserta cukup banyak, tidak semua santri mampu mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Pengurus pesantren menjelaskan:

"Bandongan kadang terkendala konsentrasi santri. Kalau tidak benar-benar fokus, mereka hanya mencatat tanpa memahami penjelasan." [36]

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman santri.

"Bandongan nyaman diikuti, tetapi kalau pikiran tidak fokus saya kadang hanya menulis tanpa benar-benar memahami isi penjelasan." [37]

Data tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bandongan sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan konsentrasi peserta selama mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan di Pondok Pesantren Darur Ridlo. Komitmen pengajar, budaya akademik pesantren, motivasi intrinsik santri, serta keterpaduan antara sorogan dan bandongan menjadi modal utama dalam menjaga kualitas pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan waktu, variasi kemampuan awal, hambatan psikologis, dan konsentrasi belajar menjadi tantangan yang terus dihadapi dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning.

2. Karakteristik Pembelajaran Santri Dewasa

Berdasarkan hasil analisis data, karakteristik pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo menunjukkan sejumlah kecenderungan yang berbeda dibandingkan karakteristik pembelajaran pada peserta didik usia anak atau remaja. Perbedaan tersebut tampak pada motivasi belajar, cara memanfaatkan pengalaman hidup, tingkat kemandirian dalam belajar, orientasi terhadap pembelajaran, serta bentuk partisipasi selama mengikuti kegiatan sorogan dan bandongan.

---

[36] Wawancara dengan Fawwaz Kholifatullah (Pengurus Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 09 Juni 2026.

[37] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Proses reduksi data dan coding menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan karakteristik pembelajaran santri dewasa, yaitu (1) motivasi intrinsik sebagai pendorong belajar, (2) pengalaman hidup sebagai sumber belajar, (3) kemandirian dalam proses pembelajaran, (4) orientasi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada pemecahan masalah, serta (5) partisipasi aktif dalam pembelajaran dengan tetap menjaga adab pesantren**.** Kelima tema tersebut menunjukkan karakteristik khas pembelajar dewasa yang berkembang dalam lingkungan Pondok Pesantren Darur Ridlo.

a. Motivasi Intrinsik sebagai Pendorong Pembelajaran Santri Dewasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri dewasa mengikuti pembelajaran kitab kuning atas dasar kesadaran pribadi. Mereka datang ke pesantren bukan karena kewajiban administratif ataupun dorongan orang lain, melainkan karena kebutuhan untuk memperdalam ilmu agama dan memperbaiki kualitas kehidupan beragama. Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan bahwa karakteristik tersebut tampak dalam sikap belajar santri sehari-hari.

"Kalau santri dewasa biasanya lebih serius. Mereka datang karena memang ingin belajar, jadi lebih konsisten mengikuti pengajian." [38]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesungguhan mengikuti pembelajaran berasal dari dorongan internal santri sendiri. Keseriusan tersebut tercermin dari kedisiplinan mengikuti kegiatan pengajian, kesediaan mempersiapkan bacaan sebelum sorogan, serta kemauan mengulang kembali materi setelah pembelajaran selesai. Temuan tersebut diperkuat oleh pengurus pesantren.

"Santri dewasa relatif lebih konsisten mengikuti pengajian dibandingkan santri yang masih muda karena mereka memang memiliki tujuan belajar yang jelas." [39]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa tujuan belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan proses

[38] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[39] Wawancara dengan Fawwaz Kholifatullah (Pengurus Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 09 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembelajaran. Kejelasan tujuan tersebut mendorong santri untuk mempertahankan komitmen belajar meskipun pembelajaran kitab kuning memerlukan waktu yang panjang. Perspektif tersebut juga muncul dari para santri. Salah seorang santri menjelaskan:

"Saya mondok karena ingin memperdalam agama. Saya merasa ilmu saya masih kurang sehingga memang ingin belajar langsung kepada kiai." [40]

Santri lain mengungkapkan:

"Saya ingin memperbaiki cara memahami agama. Karena itu saya memilih belajar di pesantren."[41]

Informan berikutnya juga menyampaikan:

"Saya merasa pengetahuan agama saya masih sangat dasar. Itu sebabnya saya datang ke pesantren supaya ada yang membimbing." [42]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan pola yang sama bahwa kebutuhan memperdalam ilmu agama menjadi alasan utama mengikuti pembelajaran kitab kuning. Dorongan belajar tersebut muncul dari kesadaran diri masing-masing santri sehingga pembelajaran dipandang sebagai kebutuhan, bukan sebagai beban.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar santri dewasa tetap mengikuti kegiatan pengajian meskipun memiliki aktivitas pekerjaan maupun tanggung jawab keluarga di luar pesantren. Beberapa santri bahkan datang lebih awal untuk membaca ulang kitab sebelum kegiatan dimulai. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya komitmen belajar yang tinggi sebagai bagian dari kebutuhan pribadi. Berdasarkan keseluruhan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa motivasi belajar santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran internal untuk memperdalam ilmu agama. Motivasi tersebut menjadi dasar yang mendorong mereka mengikuti seluruh proses pembelajaran secara konsisten dan bertanggung jawab.

---

[40] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[41] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[42] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Pengalaman Hidup sebagai Sumber Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang dimiliki santri dewasa menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran kitab kuning. Berbeda dengan santri usia remaja yang relatif memiliki pengalaman sosial terbatas, santri dewasa cenderung menghubungkan materi kitab dengan pengalaman pekerjaan, kehidupan keluarga, maupun aktivitas bermasyarakat. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Santri dewasa biasanya lebih cepat memahami karena mereka sudah punya pengalaman hidup. Ketika dijelaskan tentang muamalah atau kehidupan masyarakat mereka langsung bisa menghubungkannya." [43]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup membantu santri memahami kandungan kitab secara lebih mudah karena materi yang dipelajari telah memiliki keterkaitan dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Pengasuh pesantren juga menambahkan:

"Sering kali pengalaman santri saya jadikan bagian dari penjelasan supaya pembelajaran lebih mudah dipahami." [44]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup santri tidak hanya dimanfaatkan oleh peserta didik, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam menjelaskan isi kitab. Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman para santri. Salah seorang santri menjelaskan:

"Pengalaman hidup membantu saya memahami kitab, terutama ketika membahas muamalah." [45]

Santri lain mengatakan:

"Saya pernah bekerja di toko. Jadi ketika membahas jual beli saya langsung membayangkan kejadian yang pernah saya alami." [46]

Informan berikutnya juga mengungkapkan:

---

[43] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[44] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[45] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[46] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Kalau dijelaskan dengan contoh kehidupan sehari-hari saya jauh lebih mudah memahami isi kitab." [47]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep dalam kitab kuning dengan realitas kehidupan sehari-hari. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki santri, semakin mudah mereka memahami materi pembelajaran.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa ketika pengajar memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sebagian besar santri tampak lebih aktif memberikan respons dibandingkan ketika penjelasan hanya berfokus pada teks kitab. Beberapa santri bahkan saling berbagi pengalaman yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup menjadi bagian penting dalam proses memahami isi kitab. Berdasarkan keseluruhan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman hidup memiliki peran penting dalam pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo. Pengalaman tersebut membantu santri menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan praktik kehidupan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

c. Kemandirian Belajar Santri Dewasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu karakteristik yang menonjol pada santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo adalah tingginya tingkat kemandirian dalam belajar. Kemandirian tersebut tidak hanya terlihat ketika mengikuti kegiatan sorogan dan bandongan, tetapi juga pada aktivitas belajar di luar jam pengajian. Sebagian besar santri menyadari bahwa keberhasilan memahami kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh penjelasan kiai, melainkan juga oleh kesungguhan masing-masing dalam mempersiapkan dan mengulang materi secara mandiri.

[47] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan hasil reduksi data, bentuk kemandirian belajar santri dewasa meliputi persiapan sebelum pembelajaran**,** pengulangan materi secara mandiri, serta inisiatif memperbaiki kekurangan setelah memperoleh koreksi dari pengajar**.** Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan bahwa pembelajaran sorogan menuntut santri memiliki kesiapan belajar yang tinggi.

"Sorogan melatih kemandirian karena santri harus mempersiapkan bacaan sendiri sebelum maju. Mereka harus membaca lebih dahulu di kamar, baru kemudian membaca di depan saya." [48]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sorogan bukan hanya menguji kemampuan membaca kitab, tetapi juga membentuk tanggung jawab individu terhadap proses belajar. Setiap santri dituntut mempersiapkan diri tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan pengajar. Pengasuh pesantren juga menambahkan:

"Saya biasanya menyuruh mereka belajar dulu di kamar kalau masih banyak salah. Setelah siap baru maju lagi." [49]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti ketika santri memperoleh koreksi, tetapi berlanjut melalui proses belajar mandiri sebagai bagian dari upaya memperbaiki kemampuan membaca kitab.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan sorogan dimulai, sebagian besar santri telah duduk di serambi masjid maupun di kamar masing-masing sambil membaca ulang kitab yang akan disetorkan. Beberapa santri tampak berdiskusi dengan teman sebaya mengenai makna kata maupun susunan kalimat sebelum memasuki sesi sorogan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah dimulai jauh sebelum santri berhadapan langsung dengan pengajar. Perspektif yang sama juga disampaikan oleh para santri. Salah seorang santri menjelaskan:

---

[48] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[49] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Saya selalu membaca ulang kitab di kamar, terutama bagian yang belum saya pahami. Kalau tidak diulang biasanya cepat lupa." [50]

Informan lain mengungkapkan:

"Saya harus benar-benar siap sebelum maju sorogan. Karena itu saya selalu mengulang pelajaran sendiri." [51]

Santri berikutnya menyampaikan:

"Saya memang belum rutin belajar sendiri, tetapi setiap selesai sorogan saya berusaha melihat lagi bagian yang tadi dikoreksi." [52]

Ketiga kutipan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk kemandirian belajar setiap santri tidak sama. Sebagian telah memiliki kebiasaan belajar yang konsisten, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap membangun kebiasaan tersebut. Meskipun demikian, seluruh informan menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh usaha pribadi. Pengurus pesantren juga menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan santri sangat dipengaruhi oleh kesungguhan belajar di luar jam pengajian.

"Santri yang rajin murojaah biasanya perkembangan bacanya lebih cepat dibandingkan yang hanya mengandalkan waktu pengajian." [53]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar di pesantren berlangsung secara berkelanjutan. Pengajian menjadi sarana memperoleh arahan, sedangkan peningkatan kemampuan sangat bergantung pada latihan yang dilakukan secara mandiri oleh masing-masing santri. Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo membentuk budaya belajar yang mandiri. Santri tidak hanya menjadi penerima penjelasan dari pengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap

[50] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[51] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[52] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

[53] Wawancara dengan Fawwaz Kholifatullah (Pengurus Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 09 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

proses persiapan, pengulangan, dan pengembangan kemampuan belajarnya sendiri.

d. Orientasi Pembelajaran yang Kontekstual dan Berpusat pada Pemecahan Masalah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri dewasa cenderung mempelajari kitab kuning dengan orientasi yang bersifat praktis. Mereka tidak hanya ingin mengetahui isi teks, tetapi juga berusaha memahami bagaimana ajaran yang terdapat dalam kitab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas sosial lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang bersifat konseptual semata. Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan:

"Santri dewasa biasanya tidak puas hanya mengetahui arti teks. Mereka ingin tahu bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari." [54]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi belajar santri dewasa lebih diarahkan pada kebermanfaatan ilmu daripada sekadar penguasaan materi secara teoritis. Pengasuh pesantren juga menambahkan:

"Saya selalu mengarahkan pembelajaran kitab kepada persoalan kehidupan nyata supaya mereka tahu manfaat ilmu yang dipelajari." [55]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berupaya menghubungkan isi kitab dengan persoalan yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut membantu santri memahami bahwa ilmu yang dipelajari memiliki fungsi praktis dalam kehidupan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ketika membahas tema muamalah, akhlak, maupun kehidupan bermasyarakat, pengajar sering memberikan ilustrasi berdasarkan fenomena yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat. Penjelasan tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena beberapa santri memberikan tanggapan

[54] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[55] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berdasarkan pengalaman masing-masing. Perspektif tersebut juga disampaikan oleh para santri. Salah seorang santri mengatakan:

"Menurut saya isi kitab sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Saya jadi lebih mudah memahami ketika diberikan contoh yang nyata." [56]

Informan lain mengungkapkan:

"Kalau dijelaskan menggunakan contoh pekerjaan atau kehidupan masyarakat saya lebih cepat memahami dibanding hanya membaca teks." [57]

Santri berikutnya menyampaikan:

"Kalau ada contoh kehidupan sehari-hari saya lebih mudah menangkap maksud kitab." [58]

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan. Santri dewasa tidak hanya mencari pengetahuan, tetapi juga berusaha memperoleh solusi terhadap persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo bersifat kontekstual. Materi kitab dipahami sebagai pedoman yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna bagi peserta didik.

e. Partisipasi Aktif Santri dalam Pembelajaran dengan Tetap Menjaga Adab Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dewasa memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan santri usia yang lebih muda. Akan tetapi, bentuk partisipasi tersebut tetap dibatasi oleh norma dan adab yang berlaku di lingkungan pesantren. Santri diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mendiskusikan pengalaman pribadi, tetapi seluruh proses tersebut dilakukan dengan tetap menghormati otoritas keilmuan kiai dan

[56] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[57] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[58] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menjaga etika komunikasi. Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan:

"Saya selalu membuka kesempatan bertanya kalau ada yang belum paham. Bahkan saya senang kalau mereka bertanya, tetapi tetap harus menjaga adab." [59]

Beliau juga menambahkan:

"Mereka boleh menyampaikan pengalaman atau pendapat selama masih sesuai dengan pembahasan dan tidak memotong penjelasan." [60]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tetap menyediakan ruang dialog antara pengajar dan santri. Namun, dialog tersebut berlangsung dalam koridor adab yang menjadi karakteristik budaya akademik pesantren.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa setelah pengajian selesai beberapa santri mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Pertanyaan diajukan setelah kiai mempersilakan sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung tertib. Pada kesempatan tertentu, kiai juga meminta santri menjelaskan kembali isi kitab menggunakan bahasa mereka sendiri sebelum memberikan penjelasan tambahan. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tingkat partisipasi setiap santri tidak sama. Salah seorang santri menjelaskan:

"Kami boleh bertanya, tetapi kadang saya masih malu." [61]

Informan lain mengatakan:

"Saya tidak selalu bertanya karena takut pertanyaan saya kurang tepat."[62]

Santri berikutnya mengungkapkan:

"Saya sebenarnya ingin bertanya, tetapi masih kurang percaya diri karena merasa pengetahuan saya masih sedikit." [63]

---

[59] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[60] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[61] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[62] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[63] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan untuk berpartisipasi telah tersedia, namun keberanian memanfaatkannya masih dipengaruhi oleh rasa percaya diri masing-masing santri. Dengan demikian, tingkat partisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi psikologis peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo memberikan ruang partisipasi kepada santri dewasa tanpa menghilangkan nilai-nilai adab pesantren. Hubungan antara kiai dan santri tetap bersifat dialogis, tetapi dibangun di atas penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan etika belajar yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren.

3. Model Reinterpretasi Berbasis Andragogi

Hasil analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo pada dasarnya telah mengandung berbagai karakteristik pembelajaran orang dewasa, meskipun belum dirancang secara eksplisit menggunakan konsep andragogi. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa metode sorogan dan bandongan tetap dipertahankan sebagai identitas akademik pesantren, namun dalam pelaksanaannya telah mengalami berbagai bentuk penyesuaian sesuai dengan karakteristik santri dewasa.

Melalui proses reduksi data, open coding, axial coding, serta kategorisasi, penelitian ini menghasilkan sebuah model empiris mengenai reinterpretasi metode sorogan dan bandongan yang dibangun atas lima komponen utama, yaitu (1) mempertahankan nilai-nilai inti tradisi pesantren, (2) memperkuat pembelajaran yang berpusat pada pengalaman santri, (3) mengembangkan kemandirian belajar, (4) memperluas ruang dialog akademik, dan (5) mengontekstualisasikan isi kitab dengan kehidupan nyata**.**

Kelima komponen tersebut membentuk suatu konstruksi pembelajaran yang tetap mempertahankan identitas pesantren sekaligus lebih responsif terhadap karakteristik pembelajar dewasa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a. Mempertahankan Nilai-Nilai Inti Tradisi Pesantren sebagai Landasan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan sepakat bahwa reinterpretasi metode sorogan dan bandongan tidak dimaksudkan untuk mengubah ataupun menggantikan tradisi pembelajaran pesantren. Sebaliknya, perubahan diarahkan untuk memperkuat efektivitas pembelajaran dengan tetap mempertahankan nilai-nilai utama pesantren, seperti adab, penghormatan kepada guru, sanad keilmuan, kedisiplinan, dan pembelajaran kitab kuning. Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo menjelaskan:

"Metode sorogan dan bandongan tetap harus dipertahankan karena itu bagian dari tradisi pesantren. Yang perlu disesuaikan adalah cara penyampaiannya agar lebih mudah dipahami santri dewasa." [64]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan terhadap substansi metode, melainkan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dewasa.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran tetap diawali dengan doa, penghormatan kepada guru, pembacaan kitab secara langsung, serta penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Tidak ditemukan perubahan terhadap struktur dasar pembelajaran pesantren. Perubahan lebih banyak terjadi pada cara pengajar menjelaskan materi, memberikan kesempatan bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman santri. Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa reinterpretasi dalam penelitian ini bersifat adaptif, bukan transformasional. Tradisi pembelajaran tetap dipertahankan sebagai identitas pesantren, sementara strategi penyampaian pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

b. Penguatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Santri

[64] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tema kedua yang muncul dari hasil analisis adalah semakin kuatnya penggunaan pengalaman hidup santri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pengalaman tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh santri dalam memahami isi kitab, tetapi juga digunakan oleh pengajar sebagai bahan penjelasan selama kegiatan bandongan maupun sorogan. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Pengalaman santri sering saya jadikan contoh ketika menjelaskan isi kitab supaya pembelajaran lebih mudah dipahami." [65]

Beliau juga menambahkan:

"Santri dewasa biasanya langsung menghubungkan isi kitab dengan pengalaman mereka sendiri." [66]

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup mulai menjadi bagian dari proses pembelajaran, meskipun belum diformulasikan sebagai strategi pembelajaran secara sistematis. Perspektif tersebut diperkuat oleh para santri.

"Kalau dijelaskan menggunakan contoh pekerjaan atau kehidupan sehari-hari saya lebih cepat memahami isi kitab." [67]

Santri lain menyampaikan:

"Pengalaman hidup membuat saya lebih mudah memahami pembahasan muamalah." [68]

Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup memiliki fungsi sebagai media untuk menjembatani konsep-konsep dalam kitab dengan realitas kehidupan santri.

c. Penguatan Kemandirian Belajar

Tema berikutnya yang muncul dari hasil penelitian adalah pentingnya memperkuat kemandirian belajar sebagai bagian dari reinterpretasi metode sorogan dan bandongan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian

---

[65] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[66] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[67] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[68] Wawancara dengan M. Taufan Zulmy (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

besar santri telah terbiasa membaca ulang kitab sebelum maupun sesudah pengajian. Aktivitas tersebut berkembang menjadi budaya belajar yang secara perlahan membentuk tanggung jawab individu terhadap proses pembelajaran. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Sorogan memang melatih santri supaya belajar sendiri sebelum maju." [69]

Santri juga mengungkapkan:

"Kalau tidak belajar sendiri sebelum sorogan biasanya saya banyak salah."[70]

Sementara itu, informan lain menyatakan:

"Saya selalu melihat lagi bagian yang dikoreksi supaya tidak salah lagi."[71]

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar santri membaca kitab secara mandiri di luar jam pengajian. Sebagian santri juga melakukan diskusi kecil dengan teman sebaya sebelum mengikuti sorogan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung ketika pengajar hadir, tetapi juga berkembang melalui aktivitas belajar mandiri. Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning telah membentuk budaya belajar mandiri yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari reinterpretasi metode pembelajaran.

d. Pengembangan Ruang Dialog Akademik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa reinterpretasi metode pembelajaran tidak menghilangkan posisi kiai sebagai otoritas keilmuan. Akan tetapi, proses pembelajaran mulai memberikan ruang dialog yang lebih luas bagi santri untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun pendapat selama tetap menjaga adab pesantren. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Saya selalu membuka kesempatan bertanya. Yang penting tetap menjaga adab." [72]

---

[69] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[70] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

[71] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Beliau juga menyampaikan:

"Santri boleh menyampaikan pengalaman mereka kalau memang berkaitan dengan pembahasan." [73]

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa setelah kegiatan bandongan selesai, beberapa santri mengajukan pertanyaan mengenai materi yang baru dipelajari. Pengajar memberikan kesempatan kepada santri lain untuk menanggapi sebelum memberikan penjelasan tambahan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya interaksi akademik yang lebih dialogis dibandingkan pola ceramah satu arah. Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa ruang dialog mulai berkembang dalam pembelajaran tanpa mengurangi penghormatan terhadap otoritas keilmuan kiai.

e. Kontekstualisasi Pembelajaran Kitab Kuning

Tema terakhir yang muncul adalah pentingnya menghubungkan isi kitab dengan persoalan kehidupan sehari-hari santri. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami ketika pengajar memberikan contoh-contoh yang berasal dari pengalaman nyata. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Saya selalu menghubungkan isi kitab dengan kehidupan sehari-hari supaya santri tahu manfaat ilmu yang sedang dipelajari." [74]

Santri juga mengungkapkan:

"Kalau ada contoh nyata saya lebih cepat memahami isi kitab." [75]

Informan lain menyampaikan:

"Saya jadi mudah memahami karena langsung teringat pengalaman yang pernah saya alami." [76]

---

[72] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[73] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[74] Wawancara dengan K. Muhamad Asvin Abdur Rohman (Pengasuh Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 19 Mei 2026.

[75] Wawancara dengan Agik Nur Ihsan (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 23 Juni 2026.

[76] Wawancara dengan Imam Mahudin (Santri Dewasa Pondok Pesantren Darur Ridlo), Sawuh, Siman, Ponorogo, 17 Juni 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran yang disertai ilustrasi kehidupan nyata mendorong santri lebih aktif berdiskusi dan memberikan tanggapan dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan teks kitab. Interpretasi awal terhadap data tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi materi menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan metode pembelajaran kitab kuning bagi santri dewasa.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaa Sorogan dan Bandongan

a. Makna Praktik Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Santri Dewasa

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi telah berkembang menjadi sistem pembelajaran yang membentuk budaya akademik pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, kedua metode tersebut dilaksanakan secara terpadu, di mana bandongan memberikan fondasi pemahaman terhadap isi kitab melalui penjelasan kiai, sedangkan sorogan menjadi ruang bagi santri untuk menguji sekaligus memperdalam pemahaman melalui pembacaan kitab secara individual di hadapan pengajar. Pola demikian memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses menerima pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan proses internalisasi melalui latihan membaca, koreksi, dan pengulangan materi. Dengan kata lain, hubungan antara sorogan dan bandongan bukan merupakan dua metode yang berdiri sendiri, melainkan dua tahapan yang saling melengkapi dalam membangun kompetensi membaca, memahami, dan mengimplementasikan kandungan kitab kuning.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar. Kewajiban

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mempersiapkan materi sebelum sorogan, kebiasaan memberikan makna pada kitab, mengulang kembali materi setelah bandongan, serta menerima koreksi secara langsung dari kiai merupakan bentuk pembiasaan akademik yang secara perlahan membangun disiplin belajar santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembiasaan seperti ini memiliki makna yang sangat penting karena proses belajar tidak dipandang sebagai aktivitas sesaat ketika pengajian berlangsung, melainkan sebagai proses yang terus berlanjut melalui latihan, pengulangan, dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, praktik pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi oleh kontinuitas proses belajar, bukan semata-mata oleh metode yang digunakan.

Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara kiai dan santri menjadi faktor yang menentukan efektivitas pelaksanaan kedua metode tersebut. Dalam sorogan, interaksi berlangsung secara individual sehingga pengajar dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri dan memberikan koreksi sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, pada bandongan, kiai berperan sebagai pusat otoritas keilmuan yang memberikan penjelasan terhadap isi kitab sekaligus menghubungkannya dengan persoalan kehidupan. Pola hubungan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran di pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransmisikan nilai, adab, dan tradisi keilmuan yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren. Dengan demikian, praktik sorogan dan bandongan tidak dapat dipahami hanya sebagai metode pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang membentuk karakter intelektual sekaligus karakter moral santri.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki kemampuan adaptif terhadap karakteristik santri dewasa. Hal ini terlihat dari adanya ruang bagi santri untuk belajar secara mandiri sebelum mengikuti sorogan, kesempatan mengulang materi sesuai kebutuhan masing-masing,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

serta pemberian penjelasan yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode sorogan dan bandongan merupakan metode tradisional, pelaksanaannya tidak bersifat statis. Sebaliknya, kedua metode tersebut terus mengalami penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik sehingga tetap relevan diterapkan pada santri dewasa yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan motivasi belajar yang beragam.

b. Analisis Praktik Sorogan dan Bandongan dalam Perspektif Andragogi

Hasil penelitian tersebut apabila dibaca melalui perspektif andragogi Malcolm S. Knowles menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki kesesuaian dengan beberapa karakteristik pembelajaran orang dewasa. Salah satu prinsip utama dalam andragogi adalah *readiness to learn* atau kesiapan belajar. Knowles menjelaskan bahwa peserta didik dewasa akan belajar secara optimal ketika mereka memiliki kesiapan untuk mempelajari sesuatu yang dianggap penting bagi kehidupannya. Dalam penelitian ini, kesiapan tersebut tercermin dari kewajiban santri mempersiapkan bacaan sebelum sorogan, mempelajari materi secara mandiri, serta mengulang kembali pelajaran setelah kegiatan bandongan selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar bukan sekadar tuntutan administratif, tetapi telah menjadi budaya akademik yang dibangun melalui tradisi pembelajaran pesantren.

Selain kesiapan belajar, praktik pembelajaran juga menunjukkan adanya implementasi prinsip *self-concept*. Knowles menegaskan bahwa orang dewasa memiliki kecenderungan untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan materi, memperbaiki kesalahan setelah memperoleh koreksi, serta mengembangkan pemahaman melalui belajar mandiri. Walaupun demikian, pengelolaan pembelajaran secara umum masih berada di bawah arahan kiai. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep kemandirian belajar dalam konteks pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep pembelajaran mandiri dalam

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pendidikan umum. Kemandirian dibangun bukan melalui kebebasan penuh dalam menentukan proses belajar, tetapi melalui tanggung jawab untuk melaksanakan proses belajar secara disiplin dalam kerangka nilai-nilai kepesantrenan.

Prinsip lain yang tampak adalah *orientation to learning*. Knowles menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa seharusnya berorientasi pada pemecahan masalah, bukan hanya penguasaan materi. Berdasarkan hasil penelitian, penjelasan kiai dalam kegiatan bandongan sering kali dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari sehingga isi kitab dipahami sebagai pedoman dalam menghadapi realitas sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo telah mengandung dimensi kontekstual yang memungkinkan santri memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka sebagai individu dewasa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa prinsip *experience* belum sepenuhnya berkembang. Pengalaman hidup santri belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber utama pembelajaran karena proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan kiai. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak dapat dipandang sebagai kelemahan semata, melainkan sebagai karakteristik khas pendidikan pesantren yang menempatkan otoritas keilmuan guru sebagai bagian penting dalam menjaga validitas transmisi ilmu. Oleh karena itu, tantangan pengembangan pembelajaran bukan terletak pada pengurangan peran kiai, tetapi pada upaya membuka ruang yang lebih luas bagi pengalaman santri untuk memperkaya proses pemaknaan terhadap kandungan kitab.

c. Dialog Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian mengenai praktik pelaksanaan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo memperlihatkan bahwa kedua metode tersebut masih menjadi inti dalam pembelajaran kitab kuning bagi santri dewasa. Keberlangsungan metode ini menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan bukan sekadar warisan historis pendidikan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pesantren, tetapi tetap memiliki relevansi dalam menjawab kebutuhan pembelajaran kontemporer. Temuan ini memperkuat penelitian Abdullah[77] yang menjelaskan bahwa tradisi keilmuan pesantren mampu bertahan karena memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan identitas keilmuannya. Adaptasi tersebut tampak pada praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Ridlo yang tetap mempertahankan struktur dasar sorogan dan bandongan, tetapi dalam pelaksanaannya memberikan ruang bagi santri dewasa untuk melakukan persiapan belajar secara mandiri, mengulang materi, serta menghubungkan isi kitab dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa daya tahan metode tradisional tidak hanya ditentukan oleh kekuatan tradisi, tetapi juga oleh kemampuannya beradaptasi dengan karakteristik peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Afifullah[78] yang menyatakan bahwa metode bandongan tetap efektif dalam pembelajaran kitab kuning karena mampu menjaga otoritas keilmuan kiai sekaligus menjamin ketepatan pemahaman terhadap teks. Persamaan tersebut terlihat pada posisi kiai sebagai sumber utama penjelasan kitab serta pemberi koreksi terhadap pemahaman santri. Akan tetapi, penelitian ini menemukan dimensi lain yang belum banyak dibahas dalam penelitian Afifullah, yaitu adanya aktivitas belajar mandiri yang dilakukan santri setelah mengikuti bandongan. Santri tidak hanya menerima penjelasan secara pasif, tetapi melakukan pengulangan materi, melengkapi catatan, berdiskusi dengan teman, dan mempersiapkan diri sebelum mengikuti sorogan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas bandongan tidak hanya bergantung pada kualitas penjelasan kiai, tetapi juga pada aktivitas belajar lanjutan yang dilakukan oleh santri di luar forum pengajian.

---

[77] Abdullah, "Tradisi Keilmuan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2021): 201–218.

[78] Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir di Pesantren," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2025): 77–90.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Faisal Kamal[79] yang menjelaskan bahwa metode sorogan memiliki peran penting dalam membentuk ketelitian membaca kitab serta kedisiplinan belajar santri. Di Pondok Pesantren Darur Ridlo, sorogan tidak hanya menjadi media evaluasi kemampuan membaca, tetapi juga menjadi proses pembinaan akademik melalui koreksi langsung, pemberian umpan balik, dan pembiasaan memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kamal terletak pada fokus analisisnya. Jika penelitian Kamal lebih menekankan fungsi sorogan sebagai metode pembelajaran kitab kuning, penelitian ini memperlihatkan bahwa sorogan juga berfungsi membangun karakter pembelajar dewasa yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai fungsi sorogan, bukan hanya sebagai metode transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya belajar.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian mengenai andragogi, hasil penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda. Hasanbasri dkk.[80] menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa seharusnya memberi ruang yang luas terhadap pengalaman peserta didik, pembelajaran mandiri, serta pemecahan masalah. Secara konseptual, pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi di Pondok Pesantren Darur Ridlo, terutama pada aspek motivasi intrinsik, kesiapan belajar, dan tanggung jawab belajar santri. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa implementasi prinsip-prinsip tersebut berlangsung dalam kerangka budaya pesantren yang tetap menempatkan kiai sebagai pusat otoritas keilmuan. Artinya, pembelajaran orang dewasa dalam konteks pesantren tidak berkembang melalui pengurangan peran guru, tetapi melalui penguatan tanggung jawab belajar santri tanpa menghilangkan fungsi

[79] Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26.

[80] Hasanbasri, P. Algusyairi, Nurhayuni, dan Afriza, "Memahami Andragogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 536–547.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembimbing yang dimiliki kiai. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi andragogi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh budaya pendidikan tempat teori tersebut diterapkan.

Dialog dengan penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji metode sorogan dan bandongan sebagai metode pembelajaran tradisional atau mengkaji andragogi sebagai teori pembelajaran orang dewasa secara umum. Penelitian ini berusaha menjembatani kedua kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran kitab kuning di pesantren sebenarnya telah mengandung unsur-unsur andragogi, meskipun belum dirumuskan secara eksplisit. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada deskripsi praktik pembelajaran, tetapi juga pada upaya memberikan perspektif baru dalam memahami metode sorogan dan bandongan sebagai metode yang memiliki kompatibilitas dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa.

Berdasarkan dialog dengan penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa penelitian ini memiliki posisi yang melengkapi sekaligus memperluas kajian yang telah ada. Persamaan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan tetap relevan sebagai tradisi pembelajaran kitab kuning. Sementara itu, perbedaannya terletak pada penggunaan perspektif andragogi sebagai kerangka analisis sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai fungsi kedua metode tersebut dalam membentuk kemandirian belajar, tanggung jawab akademik, dan budaya belajar santri dewasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan pesantren dan pembelajaran orang dewasa.

d. Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa metode sorogan dan bandongan tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai metode pembelajaran tradisional yang berorientasi pada transmisi ilmu dari

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kiai kepada santri. Analisis terhadap praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Ridlo menunjukkan bahwa kedua metode tersebut memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu membentuk budaya belajar, menumbuhkan tanggung jawab akademik, dan mengembangkan kemandirian belajar santri dewasa. Temuan ini memperkaya teori andragogi dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dapat berkembang dalam sistem pendidikan yang tetap mempertahankan otoritas guru dan nilai-nilai tradisional. Dengan kata lain, implementasi andragogi tidak selalu identik dengan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik, tetapi dapat diwujudkan melalui hubungan yang seimbang antara bimbingan guru dan tanggung jawab belajar peserta didik sesuai dengan konteks budaya pendidikan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Penguatan metode sorogan dan bandongan tidak harus dilakukan melalui perubahan terhadap struktur dasar pembelajaran, tetapi melalui optimalisasi unsur-unsur yang telah berkembang dalam praktik sehari-hari. Pengajar dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi santri untuk melakukan refleksi terhadap materi, menghubungkan kandungan kitab dengan pengalaman hidup, serta membangun diskusi yang tetap berada dalam koridor adab dan tradisi kepesantrenan. Langkah tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi santri dewasa tanpa menghilangkan karakteristik utama pendidikan pesantren sebagai lembaga transmisi ilmu, pembentukan akhlak, dan penguatan tradisi keilmuan Islam.

e. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik pelaksanaan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo merupakan suatu sistem pembelajaran yang saling melengkapi dalam membentuk kemampuan membaca, memahami, dan mengimplementasikan kandungan kitab kuning. Kedua metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga membentuk budaya belajar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang menekankan kesiapan belajar, kedisiplinan, tanggung jawab akademik, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan pesantren. Analisis menggunakan perspektif andragogi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tersebut telah mengandung beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa, khususnya pada aspek kesiapan belajar, motivasi intrinsik, dan tanggung jawab belajar, meskipun pemanfaatan pengalaman santri sebagai sumber belajar masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dialog dengan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian ini mengonfirmasi relevansi metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning, sekaligus memberikan perspektif baru melalui penggunaan teori andragogi sebagai kerangka analisis. Dengan demikian, praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Ridlo dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi tradisi pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan identitas keilmuannya, namun memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik santri dewasa.

2. Analisis Karakteristik Pembelajaran Santri Dewasa

a. Karakteristik Santri Dewasa sebagai Pembelajar dalam Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan santri usia anak maupun remaja. Perbedaan tersebut tampak dari motivasi mereka mengikuti pembelajaran kitab kuning, kesiapan dalam mempersiapkan materi sebelum sorogan, kesadaran untuk mengulang pelajaran setelah bandongan, serta kemampuan mengatur aktivitas belajar secara mandiri di luar jadwal pembelajaran. Sebagian besar santri mengikuti pembelajaran bukan karena tuntutan formal, melainkan didorong oleh kebutuhan pribadi untuk memperdalam pemahaman agama, meningkatkan kualitas diri, dan memperoleh bekal dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berangkat dari kesadaran internal sehingga pembelajaran memiliki makna personal bagi setiap santri.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa santri dewasa memandang belajar sebagai kebutuhan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab kehidupannya. Berbeda dengan peserta didik usia sekolah yang umumnya belajar untuk memenuhi tuntutan kurikulum atau memperoleh nilai akademik, santri dewasa memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu memperoleh pemahaman keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai isi kitab, tetapi juga oleh kemampuan mengaitkan kandungan kitab dengan pengalaman hidup serta realitas sosial yang dihadapi santri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa budaya belajar di pesantren berperan penting dalam membentuk karakteristik pembelajar dewasa. Pembiasaan mempersiapkan materi sebelum sorogan, menghormati otoritas keilmuan kiai, mencatat penjelasan selama bandongan, dan mengulang pelajaran secara mandiri merupakan proses yang secara bertahap membentuk tanggung jawab belajar. Budaya tersebut menjadikan santri tidak bergantung sepenuhnya kepada pengajar, tetapi terdorong untuk terus mengembangkan pemahamannya melalui kegiatan belajar mandiri. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran santri dewasa merupakan hasil interaksi antara motivasi internal peserta didik dengan budaya akademik yang berkembang di lingkungan pesantren.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pengalaman hidup yang dimiliki santri dewasa turut memengaruhi cara mereka memahami materi kitab. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, organisasi, maupun pengalaman bermasyarakat menjadi modal dalam menafsirkan kandungan kitab secara lebih kontekstual. Walaupun pengalaman tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis dalam proses pembelajaran, keberadaannya memperlihatkan bahwa santri dewasa memiliki potensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih reflektif dan dialogis. Hal ini menjadi karakteristik penting yang membedakan pembelajaran santri dewasa dari pembelajaran pada jenjang usia lainnya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Analisis Karakteristik Santri Dewasa Berdasarkan Prinsip-Prinsip Andragogi

Karakteristik pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo selanjutnya dapat dianalisis menggunakan enam asumsi dasar andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm S. Knowles. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana praktik pembelajaran kitab kuning telah mengakomodasi karakteristik peserta didik dewasa.

Prinsip pertama adalah kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*)**.** Knowles menjelaskan bahwa orang dewasa terdorong untuk belajar apabila memahami alasan mengapa suatu pengetahuan penting bagi kehidupannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri dewasa memiliki kesadaran bahwa penguasaan kitab kuning merupakan kebutuhan dalam meningkatkan pemahaman agama sekaligus bekal menjalankan peran sosial di masyarakat. Kesadaran tersebut tercermin dari kesungguhan mereka mengikuti pembelajaran, mempersiapkan materi, serta tetap melakukan pengulangan setelah kegiatan pengajian selesai. Dengan demikian, motivasi belajar santri tidak hanya berasal dari kewajiban sebagai anggota pesantren, tetapi juga dari kebutuhan internal untuk mengembangkan kapasitas keilmuan dan spiritual.

Prinsip kedua adalah konsep diri (*self-concept*)**.** Dalam teori andragogi, pembelajar dewasa cenderung ingin bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri telah menunjukkan tanggung jawab tersebut melalui kebiasaan belajar mandiri, memperbaiki kesalahan setelah memperoleh koreksi, dan mengatur waktu untuk mengulang materi. Akan tetapi, pengambilan keputusan mengenai materi, metode, dan evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep diri dalam konteks pesantren berkembang dalam bentuk kemandirian yang tetap berada dalam bingkai adab kepada guru. Dengan kata lain, kemandirian belajar tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

batas, melainkan sebagai kemampuan mengelola proses belajar dengan tetap menghormati otoritas keilmuan.

Prinsip ketiga adalah pengalaman (*experience*). Knowles memandang pengalaman sebagai sumber belajar yang sangat penting bagi orang dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup santri belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Meskipun kiai sering menghubungkan isi kitab dengan persoalan kehidupan, kesempatan bagi santri untuk mengemukakan pengalaman pribadinya masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan adanya peluang pengembangan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui pemanfaatan pengalaman santri sebagai media refleksi terhadap kandungan kitab. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya berlangsung melalui proses transmisi pengetahuan, tetapi juga melalui proses konstruksi makna berdasarkan pengalaman peserta didik.

Prinsip keempat adalah kesiapan belajar (*readiness to learn*). Berdasarkan hasil penelitian, aspek ini merupakan salah satu karakteristik yang paling menonjol. Santri memiliki kebiasaan mempersiapkan materi sebelum sorogan, memberikan makna pada kitab, mencatat penjelasan, serta mengulang kembali pelajaran secara mandiri. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar telah menjadi budaya akademik di Pondok Pesantren Darur Ridlo. Dalam perspektif andragogi, kondisi ini merupakan modal yang sangat penting karena kesiapan belajar menjadi prasyarat bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Prinsip kelima adalah orientasi belajar (*orientation to learning*). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya diarahkan pada penguasaan teks, tetapi juga pada kemampuan memahami relevansi isi kitab dengan kehidupan sehari-hari. Penjelasan kiai yang mengaitkan materi dengan persoalan sosial, ibadah, maupun kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran telah mengarah pada pemecahan masalah (*problem-centered learning*). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa yang lebih

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menekankan kebermanfaatan ilmu daripada sekadar penguasaan konsep secara teoritis.

Prinsip keenam adalah motivasi belajar (*motivation*)**.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor utama yang mendorong santri mengikuti pembelajaran kitab kuning. Keinginan memperdalam ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta mempersiapkan diri untuk berkontribusi di tengah masyarakat menjadi alasan utama mereka belajar. Kondisi ini memperkuat pandangan Knowles bahwa motivasi internal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan pembelajaran orang dewasa dibandingkan motivasi eksternal seperti hadiah atau hukuman. Oleh karena itu, praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Ridlo telah memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis andragogi.

Secara keseluruhan, analisis terhadap enam prinsip andragogi menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan teori Malcolm S. Knowles. Namun demikian, masih terdapat ruang pengembangan, terutama pada aspek pemanfaatan pengalaman peserta didik dan perluasan partisipasi santri dalam proses pembelajaran. Temuan inilah yang menjadi dasar konseptual bagi penyusunan model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan pada pembahasan rumusan masalah berikutnya.

c. Dialog Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa sebagaimana dikemukakan oleh Malcolm S. Knowles. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik, kesiapan belajar, tanggung jawab terhadap proses belajar, serta orientasi pembelajaran yang mengarah pada kebermanfaatan ilmu telah menjadi bagian dari budaya belajar santri. Kondisi tersebut memperkuat

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hasil penelitian Hasanbasri dkk.[81] yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran orang dewasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik memahami karakteristik peserta didik, terutama kebutuhan belajar, pengalaman, dan motivasi internal. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pembelajar dewasa tidak hanya ditemukan dalam pendidikan masyarakat atau pelatihan profesional, tetapi juga berkembang dalam lingkungan pendidikan pesantren yang memiliki tradisi pembelajaran yang khas.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan karakteristik yang berbeda dengan sebagian besar penelitian andragogi yang berkembang pada konteks pendidikan umum. Dalam teori andragogi, peserta didik dewasa umumnya diberi keleluasaan yang besar untuk menentukan tujuan, materi, maupun strategi pembelajaran. Sebaliknya, di Pondok Pesantren Darur Ridlo pengelolaan pembelajaran tetap berada di bawah bimbingan kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori andragogi, melainkan memperlihatkan bahwa implementasi teori pembelajaran selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, konsep pembelajaran mandiri dalam pesantren diwujudkan melalui tanggung jawab belajar santri, sedangkan arah dan validitas keilmuan tetap berada di bawah bimbingan guru.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Nofriana dan Fitriani yang menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip andragogi.[82] Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan pengembangan diri. Hasil

[81] Hasanbasri, P. Algusyairi, Nurhayuni, dan Afriza, "Memahami Andragogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 536–547.

[82] Rina Nofriana dan Winda Fitriani, "Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 28–34.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penelitian di Pondok Pesantren Darur Ridlo memberikan bukti empiris terhadap pandangan tersebut. Motivasi santri dalam mempelajari kitab kuning tidak hanya didorong oleh keinginan memperoleh pengetahuan, tetapi juga oleh kesadaran untuk memperbaiki kualitas ibadah, memperkuat pemahaman agama, dan mempersiapkan diri agar mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning memiliki dimensi spiritual yang memperkuat karakteristik pembelajaran orang dewasa.

Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai sumber utama pembelajaran orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup santri memang menjadi modal penting dalam memahami materi, tetapi belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pengalaman lebih banyak berfungsi sebagai konteks dalam memahami penjelasan kiai daripada menjadi bahan diskusi yang dikonstruksi bersama. Perbedaan ini dapat dipahami karena pembelajaran kitab kuning berorientasi pada pemahaman teks yang memiliki otoritas ilmiah sehingga pengalaman peserta didik berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai sumber utama pengetahuan.

Berdasarkan dialog dengan penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki kekhasan tersendiri. Di satu sisi, karakteristik tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori andragogi melalui motivasi intrinsik, kesiapan belajar, dan tanggung jawab belajar. Di sisi lain, karakteristik tersebut tetap dipengaruhi oleh budaya akademik pesantren yang menempatkan adab kepada guru dan otoritas keilmuan sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Temuan ini memperluas kajian pembelajaran orang dewasa dengan menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip andragogi bersifat kontekstual dan dapat beradaptasi dengan tradisi pendidikan Islam.

d. Implikasi Teoretis dan Praktis

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap teori andragogi Malcolm S. Knowles dengan menunjukkan bahwa karakteristik pembelajar dewasa dapat berkembang dalam sistem pendidikan tradisional seperti pesantren. Temuan ini memperluas ruang penerapan teori andragogi yang selama ini lebih banyak dikaji pada pendidikan nonformal, pelatihan, dan pendidikan tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai seperti kemandirian belajar, motivasi intrinsik, kesiapan belajar, dan orientasi pada kebermanfaatan ilmu dapat tumbuh melalui budaya akademik pesantren yang menekankan disiplin, adab, dan penghormatan kepada guru. Oleh karena itu, teori andragogi tidak perlu dipahami sebagai konsep yang bertentangan dengan pendidikan pesantren, tetapi sebagai perspektif yang dapat menjelaskan dinamika pembelajaran santri dewasa.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pembelajaran kitab kuning bagi santri dewasa dapat dikembangkan melalui strategi yang lebih responsif terhadap karakteristik peserta didik. Pengajar dapat memperluas ruang refleksi setelah pembelajaran, memberikan kesempatan kepada santri untuk mengaitkan materi kitab dengan pengalaman hidup, serta mendorong pembelajaran kolaboratif melalui diskusi ilmiah yang tetap menjaga etika dan adab pesantren. Penguatan aspek-aspek tersebut akan meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengubah identitas metode sorogan dan bandongan sebagai tradisi utama pendidikan pesantren.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah perlunya pesantren memberikan perhatian terhadap keberagaman latar belakang santri dewasa. Perbedaan usia, pengalaman, pendidikan, dan pekerjaan menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman tersebut akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan santri dewasa.

e. Simpulan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip andragogi Malcolm S. Knowles, terutama pada aspek kebutuhan belajar, kesiapan belajar, konsep diri sebagai pembelajar yang bertanggung jawab, orientasi pembelajaran yang berpusat pada kebermanfaatan ilmu, serta motivasi intrinsik. Karakteristik tersebut berkembang melalui budaya akademik pesantren yang menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip andragogi berlangsung dalam konteks pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri. Kemandirian belajar tidak diwujudkan melalui kebebasan penuh dalam menentukan arah pembelajaran, tetapi melalui kemampuan santri mengelola proses belajar secara mandiri dengan tetap menjunjung tinggi adab kepada guru. Selain itu, pengalaman hidup santri belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar sehingga menjadi salah satu aspek yang masih dapat dikembangkan. Temuan inilah yang kemudian menjadi landasan konseptual dalam merumuskan model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan berbasis prinsip-prinsip andragogi pada pembahasan rumusan masalah ketiga.

3. Analisis Model Reinterpretasi Berbasis Andragogi

a. Landasan Pengembangan Model Reinterpretasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada rumusan masalah pertama serta rumusan masalah kedua, dapat dipahami bahwa praktik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki karakteristik yang unik. Di satu sisi, pembelajaran tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan sebagai tradisi utama dalam transmisi keilmuan Islam. Di sisi lain, karakteristik santri yang menjadi subjek penelitian merupakan santri dewasa yang memiliki kebutuhan belajar, pengalaman hidup, motivasi, dan tanggung jawab belajar yang berbeda

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dengan peserta didik pada jenjang pendidikan formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang berlangsung di pesantren sesungguhnya telah mengalami perkembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik, meskipun perubahan tersebut belum dirumuskan dalam suatu model pembelajaran yang sistematis.

Pembahasan pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai metode penyampaian materi. Kedua metode tersebut telah berkembang menjadi sistem pembelajaran yang membentuk budaya akademik melalui pembiasaan membaca kitab, pengulangan materi, pemberian koreksi secara langsung, pembentukan kedisiplinan, serta penanaman tanggung jawab belajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan pengajar menjelaskan isi kitab, tetapi juga oleh keterlibatan aktif santri dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sementara itu, pembahasan pada rumusan masalah kedua memperlihatkan bahwa karakteristik santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan Malcolm S. Knowles. Santri belajar karena kebutuhan pribadi, memiliki motivasi intrinsik yang kuat, menunjukkan kesiapan belajar sebelum mengikuti pembelajaran, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa pemanfaatan pengalaman hidup santri sebagai sumber belajar dan perluasan partisipasi santri dalam proses pembelajaran masih belum berkembang secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan yang dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas pembelajaran pesantren.

Apabila kedua temuan tersebut dipadukan, tampak bahwa praktik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo sebenarnya telah mengandung prinsip-prinsip andragogi secara implisit. Kesiapan belajar, motivasi intrinsik, tanggung jawab belajar, pembelajaran yang

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berorientasi pada kebermanfaatan ilmu, serta evaluasi yang berlangsung secara berkelanjutan merupakan karakteristik yang selaras dengan teori Knowles. Namun demikian, prinsip-prinsip tersebut belum terintegrasi secara konseptual ke dalam pelaksanaan metode sorogan dan bandongan. Akibatnya, berbagai praktik pembelajaran yang telah berkembang masih dipahami sebagai tradisi yang berlangsung secara alami, bukan sebagai model pembelajaran yang memiliki landasan teoretis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa reinterpretasi metode sorogan dan bandongan menjadi kebutuhan konseptual sekaligus kebutuhan praktis. Secara konseptual, reinterpretasi diperlukan untuk menjelaskan bahwa metode tradisional pesantren memiliki kompatibilitas dengan teori pembelajaran orang dewasa. Secara praktis, reinterpretasi diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran kitab kuning semakin mampu mengakomodasi karakteristik santri dewasa tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan pesantren, seperti adab kepada guru, kedisiplinan, dan kesinambungan transmisi keilmuan.

Dengan demikian, model reinterpretasi yang dikembangkan dalam penelitian ini bukan merupakan model pembelajaran baru yang menggantikan metode sorogan dan bandongan. Sebaliknya, model ini merupakan hasil sintesis antara praktik pembelajaran yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Darur Ridlo dengan prinsip-prinsip andragogi Malcolm S. Knowles. Sintesis tersebut menghasilkan suatu kerangka konseptual yang memperkuat dimensi pembelajaran mandiri, pembelajaran reflektif, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan pengalaman peserta didik tanpa mengubah struktur dasar metode sorogan dan bandongan sebagai identitas pendidikan pesantren.

b. Sintesis Temuan Penelitian sebagai Dasar Konstruksi Model

Model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam penelitian ini disusun melalui proses sintesis terhadap seluruh temuan penelitian, bukan hanya berdasarkan teori andragogi. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu temuan empiris mengenai

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

praktik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo, karakteristik pembelajaran santri dewasa, dan prinsip-prinsip andragogi Malcolm S. Knowles. Ketiga unsur tersebut dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan suatu konstruksi konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana metode sorogan dan bandongan dapat diinterpretasikan kembali sebagai model pembelajaran bagi santri dewasa tanpa menghilangkan karakteristik dasar pendidikan pesantren.

Sintesis pertama menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan merupakan sistem pembelajaran yang memiliki fungsi berbeda, tetapi saling melengkapi. Bandongan berfungsi sebagai proses penyampaian dan penjelasan konsep melalui otoritas keilmuan kiai, sedangkan sorogan berfungsi sebagai proses internalisasi pengetahuan melalui latihan membaca, koreksi, dan pendampingan individual. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses memperoleh pemahaman, dilanjutkan dengan proses penguatan pemahaman, dan diakhiri dengan proses evaluasi melalui interaksi langsung antara santri dan pengajar. Dengan demikian, kedua metode tidak dapat dipahami secara terpisah karena masing-masing memiliki fungsi pedagogis yang berbeda dalam membentuk kompetensi santri.

Sintesis kedua berkaitan dengan karakteristik santri dewasa sebagai subjek pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dewasa memiliki motivasi intrinsik yang kuat, kesiapan belajar sebelum mengikuti pembelajaran, tanggung jawab terhadap proses belajar, serta kemampuan mengembangkan pembelajaran mandiri melalui kegiatan mengulang materi, memberikan makna pada kitab, dan memperbaiki kesalahan berdasarkan hasil koreksi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan pengajar, tetapi juga oleh keterlibatan aktif santri dalam keseluruhan proses belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dikembangkan harus

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memberikan ruang yang lebih besar terhadap aktivitas belajar mandiri tanpa menghilangkan fungsi pembimbing yang dimiliki oleh kiai.

Sintesis ketiga diperoleh melalui dialog antara temuan penelitian dengan teori andragogi Malcolm S. Knowles. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar prinsip andragogi telah hadir dalam praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Ridlo, terutama pada aspek kebutuhan belajar, kesiapan belajar, motivasi intrinsik, dan orientasi pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa pemanfaatan pengalaman santri sebagai sumber belajar dan pemberian ruang refleksi yang lebih sistematis masih dapat dikembangkan. Dengan demikian, reinterpretasi metode sorogan dan bandongan tidak diarahkan untuk mengubah struktur dasar pembelajaran, tetapi untuk memperkuat dimensi andragogis yang selama ini telah berkembang secara implisit.

Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran pesantren dan teori andragogi tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan. Tradisi pesantren memberikan landasan berupa adab, kedisiplinan, kesinambungan transmisi keilmuan, dan otoritas guru, sedangkan teori andragogi memberikan perspektif mengenai karakteristik peserta didik dewasa yang menuntut pembelajaran lebih mandiri, reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan belajar. Integrasi kedua perspektif inilah yang menjadi dasar konseptual dalam membangun model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang bahwa model reinterpretasi harus memenuhi empat prinsip utama. Pertama, mempertahankan struktur dasar metode sorogan dan bandongan sebagai identitas pendidikan pesantren. Kedua, mengakomodasi karakteristik santri dewasa sebagai pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Ketiga, mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi ke dalam setiap tahapan pembelajaran tanpa menghilangkan otoritas keilmuan kiai. Keempat, mengarahkan pembelajaran kitab kuning agar tidak hanya menghasilkan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penguasaan teks, tetapi juga kemampuan merefleksikan dan mengimplementasikan kandungan kitab dalam kehidupan sehari-hari. Keempat prinsip tersebut menjadi fondasi dalam penyusunan model reinterpretasi yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

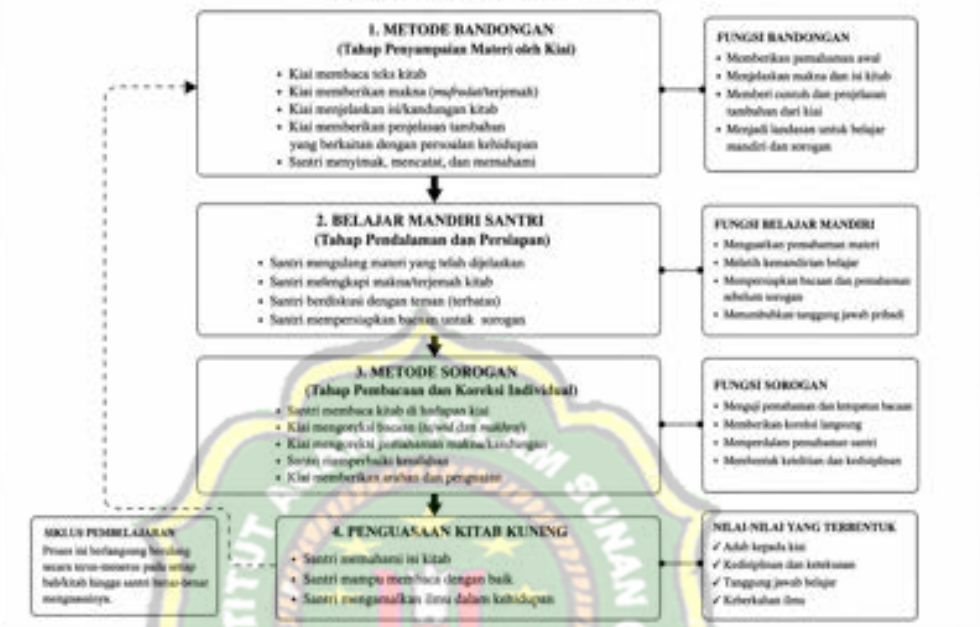
c. Konstruksi Model Reinterpretasi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berlangsung melalui dua metode utama, yaitu bandongan dan sorogan. Bandongan menjadi tahap awal pembelajaran, di mana kiai membacakan teks kitab, memberikan makna, menjelaskan kandungan materi, serta memberikan penjelasan tambahan yang berkaitan dengan persoalan kehidupan. Setelah memperoleh penjelasan melalui bandongan, santri melakukan kegiatan belajar mandiri dengan mengulang materi, melengkapi makna kitab, dan mempersiapkan bacaan sebelum mengikuti sorogan. Pada tahap sorogan, santri membaca kitab secara individual di hadapan kiai, memperoleh koreksi terhadap bacaan maupun pemahaman, kemudian memperbaiki kesalahan sebagai bagian dari proses pendalaman materi.

Model faktual tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara bandongan dan sorogan bersifat siklikal. Bandongan memberikan fondasi konseptual terhadap materi kitab, sedangkan sorogan berfungsi sebagai proses verifikasi, penguatan, dan internalisasi pemahaman. Di antara kedua metode tersebut terdapat aktivitas belajar mandiri yang dilakukan oleh santri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak berlangsung secara linear, tetapi membentuk siklus pembelajaran yang terus berulang hingga santri menguasai materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian, model faktual pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo dapat digambarkan sebagai berikut.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Gambar 4.1 Model Faktual Sorogan dan Bandongan

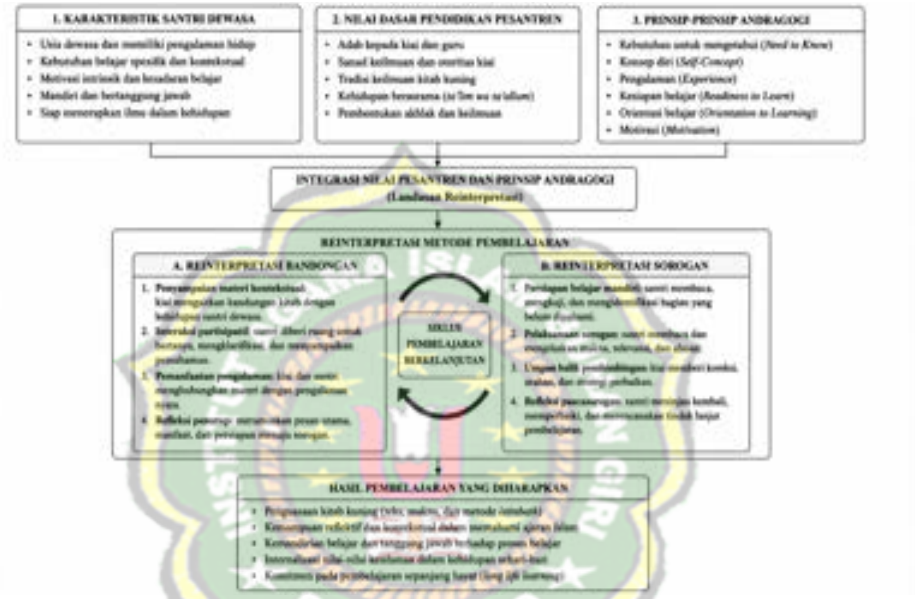
Model faktual menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memiliki unsur-unsur pembelajaran orang dewasa, seperti belajar mandiri, tanggung jawab terhadap proses belajar, dan penguatan pemahaman melalui latihan individual. Namun, unsur-unsur tersebut masih berkembang sebagai praktik yang lahir dari tradisi pesantren dan belum dirumuskan secara eksplisit dalam kerangka pembelajaran berbasis andragogi. Akibatnya, pengalaman belajar santri, refleksi terhadap materi, serta pemanfaatan pengalaman hidup sebagai sumber belajar belum memperoleh porsi yang optimal dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Selain itu, model faktual memperlihatkan bahwa hubungan antara kiai dan santri masih didominasi oleh pola transmisi ilmu. Pola tersebut memiliki keunggulan dalam menjaga otoritas keilmuan dan ketepatan pemahaman terhadap kitab, tetapi pada saat yang sama masih menyisakan ruang untuk mengembangkan dimensi pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik santri dewasa.

Analisis terhadap model faktual inilah yang menjadi dasar dalam menyusun model reinterpretasi berbasis prinsip-prinsip andragogi. Dengan demikian, model reinterpretasi tidak dimaksudkan untuk mengganti struktur

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dasar pembelajaran yang telah berjalan, melainkan memperkaya praktik pembelajaran melalui pengintegrasian karakteristik pembelajar dewasa ke dalam setiap tahapan metode sorogan dan bandongan.



Gambar 4.2 Model Reinterpretasi Sorogan dan Bandongan

Model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis antara temuan empiris di Pondok Pesantren Darur Ridlo dengan teori andragogi Malcolm S. Knowles. Model ini tidak dimaksudkan untuk mengganti metode sorogan dan bandongan yang telah menjadi tradisi pendidikan pesantren, tetapi untuk memberikan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana kedua metode tersebut dapat diimplementasikan secara lebih sesuai dengan karakteristik santri dewasa. Oleh karena itu, reinterpretasi dipahami sebagai proses pemberian makna baru terhadap praktik pembelajaran yang telah ada melalui integrasi prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa tanpa menghilangkan identitas dasar pendidikan pesantren.

Komponen pertama model adalah karakteristik santri dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dewasa memiliki pengalaman hidup yang beragam, motivasi belajar yang berasal dari kebutuhan internal, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab terhadap proses

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik usia anak atau remaja. Karakteristik tersebut menjadi titik awal dalam penyusunan model karena menentukan bagaimana proses pembelajaran seharusnya dirancang. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak lagi hanya berpusat pada materi kitab, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Komponen kedua adalah prinsip-prinsip andragogi yang meliputi kebutuhan belajar (*need to know*), konsep diri (*self-concept*), pengalaman (*experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation to learning*), dan motivasi (*motivation*). Dalam model ini, prinsip-prinsip tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan menjadi landasan dalam setiap tahapan pembelajaran. Integrasi tersebut memungkinkan metode sorogan dan bandongan tetap mempertahankan struktur tradisionalnya sekaligus menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan belajar santri dewasa.

Komponen ketiga merupakan reinterpretasi terhadap metode bandongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bandongan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mendengarkan penjelasan kiai, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun pemahaman konseptual melalui kontekstualisasi materi, pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan, penguatan makna, dan refleksi terhadap kandungan kitab. Dengan reinterpretasi tersebut, peran kiai tetap sebagai pusat otoritas keilmuan, tetapi proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan isi kitab dengan realitas kehidupan santri.

Komponen keempat adalah reinterpretasi terhadap metode sorogan. Dalam model ini, sorogan dipahami sebagai proses pembelajaran individual yang menekankan persiapan belajar mandiri, pembacaan kitab secara bertanggung jawab, pemberian umpan balik langsung oleh kiai, refleksi terhadap hasil belajar, serta perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Reinterpretasi ini memperkuat fungsi sorogan sebagai sarana pembentukan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kemandirian belajar, bukan sekadar media evaluasi kemampuan membaca kitab.

Integrasi antara reinterpretasi bandongan dan sorogan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih komprehensif. Bandongan berfungsi membangun kerangka konseptual dan pemahaman awal, sedangkan sorogan berfungsi menginternalisasikan pengetahuan melalui latihan, koreksi, dan refleksi individual. Hubungan keduanya membentuk siklus pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berlanjut pada proses pemaknaan, pengembangan diri, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedua metode tidak lagi diposisikan sebagai metode yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran yang saling melengkapi.

Komponen terakhir dalam model adalah hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, reinterpretasi metode sorogan dan bandongan diharapkan menghasilkan enam capaian utama, yaitu meningkatnya penguasaan kitab kuning, berkembangnya kemandirian belajar, terbentuknya kemampuan berpikir reflektif, meningkatnya kemampuan mengontekstualisasikan isi kitab dengan kehidupan, terinternalisasinya nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari, serta tumbuhnya budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Keenam capaian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya diukur dari kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga dari kemampuan santri mengaktualisasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d. Analisis Kesenjangan sebagai Dasar Reinterpretasi Model

Model faktual pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan masih memiliki efektivitas yang tinggi dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan pesantren. Kedua metode tersebut mampu membentuk kemampuan membaca kitab, memahami kandungan teks, serta menanamkan adab kepada guru sebagai bagian dari karakter pendidikan pesantren. Oleh karena

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

itu, penelitian ini tidak memandang metode sorogan dan bandongan sebagai metode yang perlu diganti, melainkan sebagai metode yang perlu diperkaya melalui reinterpretasi berdasarkan karakteristik santri dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang berlangsung selama ini sesungguhnya telah mengandung berbagai unsur pembelajaran orang dewasa. Santri memiliki motivasi belajar yang berasal dari kebutuhan pribadi, menunjukkan kesiapan sebelum mengikuti pembelajaran, melakukan belajar mandiri melalui kegiatan murojaah, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai andragogi telah berkembang secara alami dalam praktik pembelajaran pesantren. Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut masih berlangsung secara implisit sehingga belum menjadi bagian dari rancangan pembelajaran yang disusun secara sadar dan sistematis.

Analisis terhadap model faktual juga menunjukkan adanya beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan. Pertama, pengalaman hidup santri dewasa belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Selama proses bandongan maupun sorogan, pengalaman peserta didik lebih banyak berfungsi sebagai latar belakang pribadi dalam memahami materi, belum menjadi bagian dari proses dialog akademik yang memperkaya pemaknaan terhadap kitab. Padahal, menurut perspektif andragogi, pengalaman merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting karena memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan realitas yang telah mereka alami.

Kedua, proses refleksi terhadap materi pembelajaran masih berlangsung secara individual dan belum difasilitasi secara sistematis. Setelah mengikuti bandongan atau sorogan, santri umumnya melakukan pengulangan materi secara mandiri. Meskipun kegiatan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab belajar, proses refleksi yang terjadi masih bergantung pada inisiatif masing-masing santri. Kondisi ini membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang memberikan ruang

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

refleksi secara lebih terarah tanpa mengubah struktur dasar metode yang telah berlaku.

Ketiga, pembelajaran kitab kuning masih lebih berorientasi pada penguasaan teks daripada eksplorasi makna yang dikaitkan dengan pengalaman sosial santri dewasa. Penjelasan kiai memang telah menghubungkan materi kitab dengan kehidupan sehari-hari, tetapi kesempatan bagi santri untuk mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman, profesi, maupun tanggung jawab sosialnya masih relatif terbatas. Padahal, salah satu karakteristik utama pembelajaran orang dewasa adalah kemampuan mengaitkan materi dengan kebutuhan nyata yang dihadapi dalam kehidupan.

Keempat, evaluasi pembelajaran masih berfokus pada ketepatan membaca dan pemahaman terhadap isi kitab. Aspek tersebut merupakan ciri utama metode sorogan yang tetap perlu dipertahankan. Namun demikian, bagi santri dewasa, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan membaca kitab, tetapi juga dari kemampuan merefleksikan, menginternalisasikan, dan mengimplementasikan kandungan kitab dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu dipahami secara lebih komprehensif sehingga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan aplikatif.

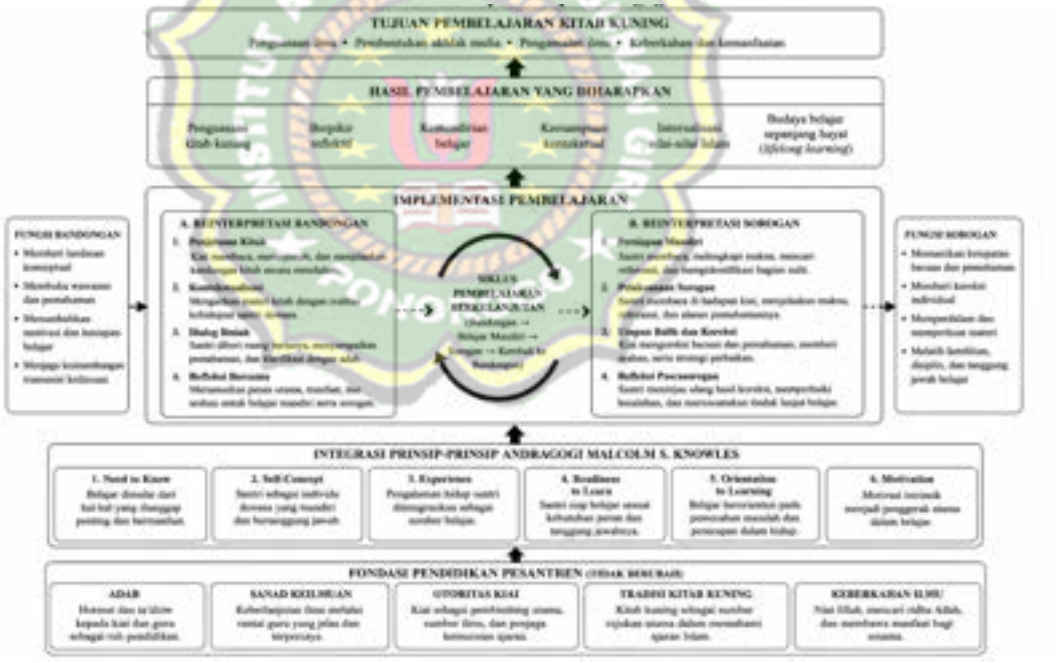
Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa kebutuhan reinterpretasi tidak muncul karena kelemahan metode sorogan dan bandongan, melainkan karena adanya peluang untuk memperkuat metode tersebut melalui integrasi prinsip-prinsip andragogi. Reinterpretasi yang dimaksud bukan mengubah identitas pembelajaran pesantren ataupun mengurangi otoritas keilmuan kiai, tetapi memperkaya praktik pembelajaran dengan memberikan ruang yang lebih luas terhadap pengalaman belajar santri, refleksi, pembelajaran mandiri, serta kontekstualisasi materi sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa.

Dengan demikian, analisis kesenjangan menghasilkan empat fokus utama reinterpretasi, yaitu: (1) optimalisasi pengalaman santri sebagai

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sumber belajar; (2) penguatan proses refleksi dalam setiap tahapan pembelajaran; (3) pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah; dan (4) perluasan makna evaluasi sebagai proses pembentukan kompetensi sekaligus internalisasi nilai. Keempat fokus tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan Model Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Berbasis Prinsip-Prinsip Andragogi.

e. Model Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Berbasis Prinsip-Prinsip Andragogi



Gambar 4.3 Model Reinterpretasi Sorogan dan Bandongan Berbasis Prinsip-prinsip Andragogi

Berdasarkan hasil sintesis temuan penelitian, analisis terhadap model faktual, serta integrasi prinsip-prinsip andragogi Malcolm S. Knowles, penelitian ini menghasilkan Model Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Berbasis Prinsip-Prinsip Andragogi bagi Santri Dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo. Model ini merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana tradisi pembelajaran kitab kuning tetap

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dipertahankan sekaligus diperkaya melalui karakteristik pembelajaran orang dewasa.

1) Fondasi model

Model reinterpretasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dibangun di atas fondasi utama pendidikan pesantren. Fondasi tersebut terdiri atas nilai adab kepada guru, kesinambungan sanad keilmuan, otoritas kiai sebagai pembimbing utama, tradisi pembelajaran kitab kuning, serta orientasi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan memperoleh keberkahan ilmu. Kelima unsur tersebut dipertahankan sebagai identitas utama pendidikan pesantren sehingga reinterpretasi yang dilakukan tidak mengubah karakter dasar metode sorogan dan bandongan. Dengan demikian, pengembangan model tidak dimaksudkan sebagai bentuk modernisasi yang menghilangkan tradisi, melainkan sebagai upaya memperkuat tradisi melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik santri dewasa.

2) Integrasi prinsip-prinsipn andragogi

Lapisan kedua model merupakan integrasi enam prinsip andragogi Malcolm S. Knowles, yaitu kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*), konsep diri (*self-concept*), pengalaman (*experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation to learning*), dan motivasi (*motivation*).[83] Keenam prinsip tersebut tidak ditempatkan sebagai pengganti metode pembelajaran pesantren, melainkan sebagai perspektif yang memperkaya praktik pembelajaran yang telah berlangsung. Integrasi dilakukan dengan menyesuaikan setiap prinsip terhadap karakteristik pendidikan pesantren sehingga pembelajaran tetap menjaga keseimbangan antara kemandirian belajar santri dan otoritas keilmuan kiai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa andragogi dapat

[83] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Petra A. Robinson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 43–84

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diimplementasikan secara kontekstual tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

3) Reinterpretasi Metode Bandongan

Dalam model reinterpretasi yang dikembangkan, metode bandongan tetap dipertahankan sebagai tahapan awal pembelajaran kitab kuning karena memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan transmisi keilmuan dari kiai kepada santri. Akan tetapi, penelitian ini memandang bahwa fungsi bandongan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses penyampaian materi secara satu arah. Karakteristik santri dewasa yang memiliki pengalaman belajar, kebutuhan belajar yang spesifik, serta motivasi intrinsik yang kuat menuntut pelaksanaan bandongan yang lebih bermakna dan kontekstual.

Reinterpretasi pertama dilakukan pada aspek penyampaian materi. Pada praktik pembelajaran konvensional, penjelasan kiai berfokus pada pembacaan teks, pemberian makna, dan uraian kandungan kitab. Dalam model reinterpretasi, penjelasan tersebut tetap dipertahankan, namun diperkaya dengan kontekstualisasi materi terhadap persoalan kehidupan santri dewasa. Kiai tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengaitkan kandungan kitab dengan persoalan keluarga, pekerjaan, kehidupan bermasyarakat, maupun tantangan sosial yang relevan dengan pengalaman santri. Pendekatan tersebut memungkinkan santri memahami bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi realitas kehidupan.

Reinterpretasi kedua dilakukan pada proses interaksi pembelajaran. Penelitian ini tidak mengubah posisi kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan, tetapi memberikan ruang yang lebih luas bagi santri untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan hasil pemahaman, atau mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Interaksi tersebut bukan dimaksudkan untuk mendebat otoritas guru, melainkan membangun dialog ilmiah yang tetap berlandaskan adab dan etika pesantren. Dengan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

demikian, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif tanpa menghilangkan karakter dasar metode bandongan.

Reinterpretasi ketiga berkaitan dengan pemanfaatan pengalaman belajar santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup santri dewasa merupakan sumber belajar yang berharga, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, model ini mengintegrasikan pengalaman peserta didik sebagai media refleksi terhadap materi kitab. Kiai dapat memanfaatkan ilustrasi, studi kasus, atau pengalaman yang relevan untuk memperjelas kandungan kitab, sementara santri diberi kesempatan menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka miliki. Integrasi ini memperkuat prinsip *experience* dalam teori andragogi tanpa mengubah orientasi utama pembelajaran kitab kuning.

Reinterpretasi keempat dilakukan pada tahap penutup pembelajaran. Pada model faktual, kegiatan bandongan umumnya diakhiri setelah penjelasan materi selesai. Dalam model reinterpretasi, penutup pembelajaran dilengkapi dengan refleksi singkat mengenai pesan utama yang diperoleh santri, manfaat materi bagi kehidupan sehari-hari, serta arahan mengenai persiapan belajar sebelum mengikuti sorogan. Refleksi tersebut berfungsi memperkuat internalisasi pemahaman sekaligus menumbuhkan kesiapan belajar sebagai bagian dari pembelajaran orang dewasa.

Dengan reinterpretasi tersebut, metode bandongan tetap mempertahankan identitasnya sebagai media transmisi ilmu melalui bimbingan kiai, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap karakteristik santri dewasa. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembaruan pembelajaran pesantren tidak selalu dilakukan melalui penggantian metode, melainkan melalui penguatan fungsi pedagogis metode yang telah menjadi tradisi.

4) Reinterpretasi Metode Sorogan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sebagaimana bandongan, metode sorogan dalam model reinterpretasi tetap dipertahankan sebagai ciri khas pendidikan pesantren yang menekankan pembelajaran individual melalui interaksi langsung antara santri dan kiai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sorogan memiliki kontribusi besar dalam membentuk ketelitian membaca kitab, kedisiplinan belajar, dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, reinterpretasi yang dilakukan tidak mengubah struktur dasar sorogan, tetapi memperluas fungsi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik santri dewasa.

Reinterpretasi pertama dilakukan pada tahap persiapan belajar. Dalam model ini, persiapan sebelum sorogan dipahami sebagai proses belajar mandiri yang terencana. Santri didorong untuk membaca materi terlebih dahulu, melengkapi makna kitab, mencari referensi pendukung apabila diperlukan, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dipahami. Tahap ini mencerminkan prinsip *self-concept* dan *readiness to learn* dalam andragogi, yaitu kemampuan peserta didik dewasa untuk mengelola proses belajarnya secara bertanggung jawab.

Reinterpretasi kedua berkaitan dengan pelaksanaan sorogan. Koreksi yang diberikan oleh kiai tidak hanya diarahkan pada ketepatan membaca dan memahami teks, tetapi juga mendorong santri menjelaskan alasan, makna, dan relevansi materi yang dipelajari. Dengan demikian, sorogan tidak hanya mengukur kemampuan reproduksi pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengaitkan isi kitab dengan konteks kehidupan.

Reinterpretasi ketiga dilakukan pada pemberian umpan balik. Dalam model faktual, umpan balik umumnya berupa pembetulan terhadap kesalahan bacaan atau pemahaman. Pada model reinterpretasi, umpan balik diperluas menjadi proses pembimbingan yang mendorong santri melakukan refleksi terhadap kesalahan, menyusun strategi perbaikan, dan meningkatkan kualitas belajarnya secara berkelanjutan. Pendekatan ini

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memperkuat fungsi sorogan sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar proses evaluasi.

Reinterpretasi keempat adalah penambahan tahap refleksi pascasorogan. Setelah memperoleh koreksi dari kiai, santri diarahkan untuk meninjau kembali hasil belajarnya, memperbaiki bagian yang masih kurang, dan merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Refleksi tersebut memungkinkan santri mengembangkan kesadaran belajar (*self-directed learning*) sehingga proses pembelajaran tidak berhenti setelah kegiatan sorogan selesai, tetapi berlanjut sebagai proses pengembangan diri secara terus-menerus.

Melalui reinterpretasi tersebut, metode sorogan berkembang dari metode evaluatif menjadi metode pembelajaran yang bersifat reflektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi santri dewasa. Meskipun demikian, prinsip dasar sorogan sebagai pembelajaran individual yang menempatkan kiai sebagai pembimbing utama tetap dipertahankan sehingga karakter pendidikan pesantren tidak mengalami perubahan.

5) Keunggulan Model Reinterpretasi

Untuk memperjelas kontribusi model reinterpretasi yang dikembangkan dalam penelitian ini, berikut disajikan perbandingan antara model faktual pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pondok Pesantren Darur Ridlo dengan model reinterpretasi berbasis prinsip-prinsip andragogi.

Tabel 4.1 Perbandingan Model Faktual dan Model Reinterpretasi

Aspek	**Model Faktual**	**Model Reinterpretasi Berbasis Andragogi**
Orientasi pembelajaran	Berorientasi pada penguasaan teks kitab dan ketepatan membaca.	Berorientasi pada penguasaan teks, pemahaman kontekstual, refleksi, dan implementasi nilai dalam kehidupan.
Peran kiai	Sebagai sumber utama ilmu dan pemberi koreksi.	Tetap sebagai sumber otoritatif ilmu, sekaligus fasilitator refleksi dan pembimbing pembelajaran orang dewasa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Peran santri	Menerima penjelasan, membaca kitab, dan mengikuti koreksi.	Menjadi pembelajar aktif yang mempersiapkan diri, merefleksikan materi, menghubungkan dengan pengalaman, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.
Pengalaman belajar	Bersifat personal dan belum dimanfaatkan secara sistematis.	Diintegrasikan sebagai sumber belajar untuk memperkaya pemahaman terhadap kandungan kitab.
Refleksi pembelajaran	Terjadi secara individual dan belum terstruktur.	Menjadi bagian dari setiap tahapan pembelajaran melalui refleksi sebelum, selama, dan setelah pembelajaran.
Evaluasi	Berfokus pada ketepatan membaca dan pemahaman isi kitab.	Mencakup ketepatan membaca, kedalaman pemahaman, kemampuan refleksi, dan implementasi nilai dalam kehidupan.
Hasil pembelajaran	Penguasaan kitab kuning dan peningkatan kemampuan membaca.	Penguasaan kitab, kemandirian belajar, kemampuan berpikir reflektif, kemampuan kontekstual, internalisasi nilai, dan budaya belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan perbandingan tersebut dapat dipahami bahwa model reinterpretasi tidak mengubah struktur dasar pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo. Bandongan tetap menjadi media transmisi ilmu melalui penjelasan kiai, sedangkan sorogan tetap menjadi sarana pembelajaran individual yang menekankan ketelitian membaca dan pemahaman kitab. Perubahan yang dilakukan lebih diarahkan pada penguatan dimensi pedagogis sehingga setiap tahapan pembelajaran mampu mengakomodasi karakteristik santri dewasa sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi.

Keunggulan pertama model reinterpretasi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tradisi pendidikan pesantren dengan teori pembelajaran orang dewasa. Selama ini kedua pendekatan tersebut sering dipandang berasal dari tradisi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya justru dapat saling melengkapi. Nilai-nilai pesantren seperti adab kepada guru, penghormatan terhadap sanad

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keilmuan, dan otoritas kiai tetap dipertahankan sebagai fondasi pembelajaran, sementara prinsip-prinsip andragogi berfungsi memperkaya proses belajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri dewasa.

Keunggulan kedua adalah penguatan peran santri sebagai subjek pembelajaran. Dalam model reinterpretasi, santri tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai pembelajar yang aktif mempersiapkan materi, menghubungkan kandungan kitab dengan pengalaman hidup, melakukan refleksi terhadap hasil belajar, serta merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Perubahan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajarnya secara bertanggung jawab.

Keunggulan ketiga berkaitan dengan pemanfaatan pengalaman sebagai sumber belajar. Pengalaman hidup santri dewasa yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai sarana memperdalam pemahaman terhadap kandungan kitab. Melalui pendekatan ini, materi kitab tidak hanya dipahami sebagai teks yang harus dikuasai, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat dianalisis, direfleksikan, dan diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas yang dihadapi santri.

Keunggulan keempat terletak pada adanya tahapan refleksi yang terstruktur. Refleksi tidak hanya dilakukan setelah pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses mulai dari persiapan belajar, pelaksanaan bandongan, pelaksanaan sorogan, hingga tindak lanjut setelah memperoleh umpan balik dari kiai. Kehadiran refleksi secara sistematis memperkuat kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan reflektif yang menjadi salah satu karakteristik utama pembelajaran orang dewasa.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, model reinterpretasi yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya mempertahankan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

efektivitas metode sorogan dan bandongan sebagai warisan pendidikan pesantren, tetapi juga meningkatkan relevansinya terhadap karakteristik santri dewasa pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Model ini menjadi alternatif konseptual yang dapat digunakan oleh pesantren dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning tanpa harus meninggalkan identitas dan tradisi keilmuan yang telah mengakar.

f. Kontribusi Teoretis (*Novelty*) Model Reinterpretasi

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun teori pembelajaran orang dewasa. Kontribusi tersebut tidak terletak pada penciptaan metode pembelajaran baru, melainkan pada penyusunan suatu model konseptual yang mengintegrasikan metode sorogan dan bandongan dengan prinsip-prinsip andragogi secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan perspektif baru dalam memahami metode pembelajaran pesantren sebagai sistem yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik dewasa.

Kontribusi pertama ditujukan terhadap pengembangan teori andragogi Malcolm S. Knowles. Selama ini teori andragogi lebih banyak diterapkan dalam konteks pendidikan orang dewasa pada jalur pendidikan nonformal, pelatihan, pendidikan masyarakat, maupun pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip andragogi juga relevan diterapkan dalam lingkungan pendidikan pesantren. Akan tetapi, implementasinya tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui penyesuaian terhadap karakteristik pendidikan pesantren yang menempatkan adab, sanad keilmuan, dan otoritas kiai sebagai fondasi utama pembelajaran. Temuan ini memperluas ruang penerapan teori andragogi dengan menunjukkan bahwa teori tersebut bersifat kontekstual dan dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan berbasis tradisi keilmuan Islam.

Kontribusi kedua berkaitan dengan pengembangan kajian pendidikan pesantren. Penelitian ini memperlihatkan bahwa metode sorogan dan bandongan tidak hanya dapat dipahami sebagai teknik penyampaian materi,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tetapi sebagai sistem pembelajaran yang memiliki dimensi pedagogis, psikologis, dan sosial. Reinterpretasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua metode tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan belajar santri dewasa tanpa kehilangan identitasnya sebagai tradisi pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pembaruan pembelajaran di pesantren tidak selalu dilakukan melalui penggantian metode, melainkan melalui penguatan makna dan fungsi metode yang telah berkembang dalam tradisi pesantren.

Kontribusi ketiga merupakan kontribusi konseptual berupa model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan berbasis prinsip-prinsip andragogi. Model ini menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian karena menyajikan kerangka konseptual yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu karakteristik santri dewasa, nilai-nilai dasar pendidikan pesantren, dan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Integrasi ketiga unsur tersebut menghasilkan model pembelajaran yang tetap mempertahankan karakter pendidikan pesantren sekaligus meningkatkan relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran santri dewasa pada era kontemporer.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini tidak berhenti pada tahap mendeskripsikan pelaksanaan sorogan dan bandongan ataupun menjelaskan kesesuaian metode tersebut dengan teori andragogi. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyusun suatu model konseptual yang lahir melalui sintesis antara temuan empiris dan teori. Oleh karena itu, novelty penelitian tidak terletak pada unsur-unsur pembentuk model yang pada dasarnya telah dikenal dalam kajian pendidikan, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut diintegrasikan menjadi suatu kerangka pembelajaran yang utuh dan kontekstual bagi pendidikan pesantren.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai pengembangan Model Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Berbasis Prinsip-Prinsip Andragogi yang menjelaskan bagaimana tradisi pembelajaran kitab kuning dapat dipertahankan sekaligus

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diperkaya melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa. Model tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan konseptual dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning bagi santri dewasa di berbagai pesantren yang memiliki karakteristik serupa.

g. Implikasi Model Reinterpretasi

Model reinterpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan akademik. Secara teoretis, model ini memperkuat argumentasi bahwa teori pembelajaran orang dewasa dapat diterapkan secara kontekstual dalam pendidikan pesantren dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas lembaga. Temuan ini membuka peluang bagi pengembangan teori andragogi yang lebih adaptif terhadap konteks pendidikan berbasis nilai dan tradisi.

Secara praktis, model reinterpretasi memberikan alternatif bagi kiai dan pengajar dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning yang lebih responsif terhadap karakteristik santri dewasa. Penguatan aspek refleksi, pemanfaatan pengalaman belajar, pembelajaran mandiri, serta kontekstualisasi materi dapat diterapkan tanpa mengubah struktur dasar metode sorogan dan bandongan. Dengan demikian, pesantren tetap mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dewasa.

Bagi pengelola pesantren, model ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran, pelatihan guru, maupun pengembangan kurikulum pembelajaran kitab kuning. Pengintegrasian prinsip-prinsip andragogi diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga santri tidak hanya menguasai teks kitab, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif, mengontekstualisasikan ajaran Islam, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, model reinterpretasi ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan, baik melalui pengujian implementasi model pada pesantren dengan karakteristik yang berbeda maupun melalui

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penelitian pengembangan yang menguji efektivitas model terhadap peningkatan hasil belajar santri dewasa. Dengan demikian, model yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian pada bidang pendidikan pesantren dan pembelajaran orang dewasa.

h. Simpulan Analitis Model Reinterpretasi

Pembahasan mengenai model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan berbasis prinsip-prinsip andragogi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo memiliki kapasitas untuk berkembang secara adaptif tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai sistem pendidikan pesantren. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran yang berlangsung selama ini telah mengandung berbagai unsur pembelajaran orang dewasa, seperti adanya motivasi intrinsik, kesiapan belajar, tanggung jawab terhadap proses belajar, serta pembelajaran mandiri melalui kegiatan murojaah dan persiapan sebelum sorogan. Unsur-unsur tersebut berkembang sebagai bagian dari budaya akademik pesantren, meskipun belum dirumuskan secara eksplisit dalam suatu kerangka pembelajaran berbasis andragogi.

Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi santri. Bandongan berperan sebagai media transmisi ilmu yang memberikan landasan konseptual terhadap kandungan kitab, sedangkan sorogan menjadi media internalisasi pengetahuan melalui pembelajaran individual, koreksi langsung, dan penguatan pemahaman. Hubungan keduanya membentuk suatu siklus pembelajaran yang berkesinambungan, mulai dari penyampaian materi, pendalaman melalui belajar mandiri, evaluasi individual, hingga perbaikan berkelanjutan. Siklus tersebut menjadi karakter khas pembelajaran kitab kuning di pesantren yang tetap relevan bagi santri dewasa.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat ruang pengembangan agar pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembelajar dewasa. Pengalaman hidup santri belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar, proses refleksi masih berlangsung secara individual dan belum difasilitasi secara sistematis, sedangkan orientasi pembelajaran masih lebih menitikberatkan pada penguasaan teks dibandingkan pengembangan kemampuan merefleksikan dan mengontekstualisasikan kandungan kitab dalam kehidupan. Temuan tersebut menjadi dasar perlunya reinterpretasi terhadap metode sorogan dan bandongan, bukan dalam arti mengganti metode yang telah menjadi tradisi pesantren, melainkan memperkaya fungsi pedagogisnya melalui integrasi prinsip-prinsip andragogi.

Berdasarkan sintesis antara temuan empiris, teori andragogi Malcolm S. Knowles, dan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini berhasil menyusun Model Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Berbasis Prinsip-Prinsip Andragogi. Model tersebut dibangun di atas fondasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang meliputi adab kepada guru, kesinambungan sanad keilmuan, otoritas kiai, dan tradisi pembelajaran kitab kuning. Di atas fondasi tersebut diintegrasikan enam prinsip andragogi, yaitu kebutuhan belajar (*need to know*), konsep diri (*self-concept*), pengalaman (*experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation to learning*), dan motivasi (*motivation*).[84] Integrasi ini menghasilkan reinterpretasi terhadap metode bandongan dan sorogan yang lebih kontekstual, reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kemandirian belajar santri dewasa.

Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran pesantren tidak harus dilakukan melalui perubahan terhadap metode yang telah mapan. Sebaliknya, pembaruan dapat dilakukan melalui reinterpretasi terhadap fungsi dan proses pembelajaran sehingga metode yang telah menjadi tradisi tetap dipertahankan, tetapi memiliki relevansi yang lebih tinggi terhadap kebutuhan peserta didik dewasa. Dengan

[84] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Petra A. Robinson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 43–84

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa inovasi dalam pendidikan pesantren dapat dibangun melalui penguatan nilai-nilai yang telah ada, bukan melalui penghilangan identitas kelembagaan yang menjadi kekuatan utama pesantren.

Secara keseluruhan, model reinterpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sintesis konseptual antara tradisi pendidikan pesantren dan teori pembelajaran orang dewasa. Sintesis tersebut menghasilkan kerangka pembelajaran yang tidak hanya mendukung penguasaan kitab kuning, tetapi juga mendorong terbentuknya pembelajar yang mandiri, reflektif, mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam, serta memiliki komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, model ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darur Ridlo, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan pembelajaran santri dewasa pada pesantren lain yang memiliki karakteristik sejenis.